

**BIMBINGAN KEAGAMAAN TERHADAP PEMBINAAN  
IBADAH MAHDHAH PADA LANSIA DI UPTD RUMOH  
SEUJAHTRA GEUNASEH SAYANG KOTA BANDA ACEH**

**SKRIPSI**

**Diajukan Oleh:**

**LAILA NAZHILA**

**NIM : 421206803**



**BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM  
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY  
DARUSSALAM BANDA ACEH**

**1438 H / 2017 M**

## KATA PENGANTAR



Puji syukur peneliti ucapkan atas kehadiran Allah SWT, karena dengan kudrah dan iradah-Nya peneliti dapat menyelesaikan penyusunan karya ilmiah ini. Shalawat dan salam kepada nabi Muhammad SAW beserta keluarga dan para sahabatnya yang telah membawa perubahan dari alam kebodohan ke alam yang berilmu pengetahuan. Skripsi ini berjudul **“Bimbingan Keagamaan terhadap Pembinaan Ibadah Mahdhah pada Lansia di UPTD Rumoh Seujahtra Geunaseh Sayang Kota Banda Aceh”** dibuat sebagai salah satu syarat untuk mencapai gelar sarjana pada Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry.

Dalam menyelesaikan skripsi ini, penulis banyak mengalami kesukaran karena keterbatasan ilmu, namun melalui bantuan dan dorongan dari semua pihak, peneliti dapat menyelesaikan dengan baik, berkenaan dengan hal tersebut peneliti mengucapkan terima kasih yang teristimewa kepada:

Terima kasih yang tak terhingga untuk ayahanda tercinta Zulfitra dan Ibunda tercinta Elfi Nurina yang telah banyak mendoakan, menasehati, mendidik dan membesarkan penulis serta memberi semangat kepada penulis untuk terus berhasil hingga sekarang. Juga adik-adik tercinta Geubrina Putri, Muhammad Sultan, Rendi Syahputra, dan Rizki Fitri Ananda, yang telah banyak mengorbankan waktu untuk menghibur dalam menyusun skripsi ini, serta keluarga besar lainnya yang telah memberikan do'a yang tulus, cinta dan kasih sayang yang begitu besar serta motivasi yang tinggi sehingga peneliti dapat menyelesaikan pendidikan dan skripsi ini.

Di kesempatan ini juga penulis ingin mengucapkan terima kasih yang tak terhingga juga kepada ibu Mira Fauziah, M.Ag selaku dosen pembimbing pertama yang telah meluangkan banyak waktu dan sangat sabar dalam membimbing penulis,

juga ibu Zalikha, M.Ag selaku pembimbing kedua yang telah memberikan bimbingan dan pengarahan sejak awal sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini, juga sekaligus bapak Arifin Zain, M.Ag selaku penasehat akademik yang telah memberi motivasi dan dukungan dari awal kuliah hingga selesai, sehingga penulis dapat menyelesaikan pendidikan dengan baik.

Terima kasih penulis ucapkan kepada bapak rektor UIN Ar-Raniry serta pembantu rektor, juga terima kasih kepada ketua program studi Bimbingan dan Konseling Islam, serta seluruh civitas akademika Fakultas Dakwah UIN Ar-Raniry yang telah banyak membantu dan mendukung penulis selama ini.

Kemudian terima kasih juga penulis ucapkan kepada kepala kantor UPTD Rumoh Seujahtra Geunaseh Sayang Banda Aceh, karyawan serta warga lansia yang telah banyak membantu dan meluangkan waktu untuk penulis melakukan penelitian ini .

Terima kasih kepada sahabat seperjuangan BKI unit 1, 2 dan 3 angkatan 2012. Khususnya Jalaluddin, Raissul, Rahmaddin, Hera, Khilda, Markhalati, Hananda, Rosyuliana Oktavina, Mawaddah, Cut Irda Puspitaasari dan Safrijal atas motivasi dan bantuan kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

Terima kasih juga kepada sahabat Rumah Zakat: Mutia, Qurra, Nurlaili, kak Yus, kak Rika, Riki Adrian, bang Suherman, Mujib, Riski, Novi, Icut dan bang Reza, yang sudah banyak menghibur dan memotivasi untuk segera menyelesaikan tugas akhir ini.

Juga terima kasih kepada sahabat CND 9, Nuri, Fika, Dewi, Anis, Siti, Ruhaina, Novi, Tari, Amelia dan Muharani, yang sudah banyak memberi motivasi, menemani dan terus mengingatkan penulis untuk segera menyelesaikan skripsi ini. Yang terakhir, terima kasih penulis kepada sahabat KPM Alue Rambot: Aja, Affied,

Murthalib, Masithah, Suci, dan kak Oca, yang sudah menjadi teman perjuangan selama 45 hari dan memotivasi penulis.

Tiada kata yang dapat melukiskan rasa syukur dan terima kasih atas semua yang telah membuat kelancaran proses penulisan skripsi ini. Penulis sangat menyadari, karya ilmiah ini masih sederhana dan jauh dari sempurna. Oleh karena itu, harapan penulis kepada pembaca agar memberikan kritik dan saran yang bersifat membangun demi penyempurnaan skripsi ini pada masa yang akan datang.

Banda Aceh, 15 Januari 2017

Penulis

## DAFTAR ISI

	Halaman
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>i</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>iv</b>
<b>DAFTAR TABEL &amp; BAGAN .....</b>	<b>vi</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN.....</b>	<b>vii</b>
<b>ABSTRAK.....</b>	<b>viii</b>
<b>BAB I: PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	8
C. Tujuan Penelitian.....	8
D. Manfaat Penelitian.....	9
E. Definisi Operasional.....	10
<b>BAB II: LANDASAN TEORITIS.....</b>	<b>13</b>
A. Bimbingan Keagamaan.....	13
1. Pengertian Bimbingan Keagamaan.....	13
2. Tujuan dan Fungsi Bimbingan Keagamaan.....	16
3. Asas Bimbingan Keagamaan.....	21
4. Metode Bimbingan Keagamaan.....	28
B. Ibadah Mahdhah.....	33
1. Pengertian Ibadah Mahdhah.....	33
2. Prinsi-prinsip Ibadah Mahdhah.....	34
3. Jenis-jenis Ibadah Mahdhah.....	36

C. Lansia.....	45
1. Pengertian Lansia.....	45
2. Perkembangan Jiwa Keagamaan pada Lansia.....	48
3. Pendekatan Bimbingan Keagamaan terhadap Lansia.....	50
<b>BAB III: METODOLOGI PENELITIAN.....</b>	<b>53</b>
A. Jenis dan Metode Penelitian.....	53
B. Jenis Data Penelitian.....	54
C. Populasi dan Sampel Penelitian.....	55
D. Teknik Pengumpulan Data.....	56
E. Teknik Analisis Data.....	59
<b>BAB IV: HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....</b>	<b>61</b>
A. Gambaran Umum Objek Penelitian.....	61
B. Temuan dan Bahasan Penelitian.....	68
1. Hasil Penelitian.....	68
a. Partisipasi Lansia di UPTD Rumoh Sejahtera Geunaseh sayang dalam pelaksanaan bimbingan Keagamaan terhadap Pembinaan Ibadah Mahdhah.....	68
b. Metode Bimbingan Keagamaan Ibadah Mahdhah pada Lansia.....	71
c. Dukungan dan Hambatan dalam Bimbingan Keagamaan Ibadah Mahdhah.....	73
2. Pembahasan.....	76
<b>BAB V: PENUTUP.....</b>	<b>83</b>
A. Kesimpulan.....	83
B. Saran.....	85
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>87</b>

## **DAFTAR TABEL & BAGAN**

1. Tabel 4.1. Persentase Lansia yang Mengikuti Pengajian
2. Tabel 4.2. Persentase Lansia yang Melaksanakan Shalat Munfarid
3. Tabel 4.3. Hasil Persentase Lansia yang Mengikuti Shalat Berjamaah
4. Struktur UPTD Rumoh Seujahtra Geunaseh SayangDinas Sosial Aceh Tahun 2016

## **DAFTAR LAMPIRAN**

1. Surat keputusan Dekan Fakultas Dakwah UIN Ar-Raniry Banda Aceh tentang pembimbing KGU Skripsi Mahasiswa Fakultas Dakwah.
2. Surat izin penelitian ilmiah dari Fakultas Dakwah.
3. Surat keterangan penelitian ilmiah dari UPTD Rumoh Seujahtra Geunaseh Sayang Kota Banda Aceh
4. Surat selesai penelitian ilmiah dari UPTD Rumoh Seujahtra Geunaseh Sayang Kota Banda Aceh
5. Daftar observasi
6. Daftar nama-nama warga lansia UPTD Rumoh Seujahtra Geunaseh Sayang Kota Banda Aceh
7. Daftar wawancara
8. Daftar riwayat hidup

## ABSTRAK

Skripsi ini berjudul : **“Bimbingan Keagamaan terhadap Pembinaan Ibadah Mahdhah pada Lansia di UPTD Rumoh Seujahtra Geunaseh Sayang Kota Banda Aceh”**. Penelitian ini mengangkat masalah tentang pelaksanaan bimbingan keagamaan terhadap pembinaan ibadah mahdhah pada lansia yang masih belum menyeluruh. Tujuan penelitian ini adalah (1) Untuk mengetahui partisipasi lansia di UPTD Rumoh Seujahtra Geunaseh Sayang (RSGS) dalam mengikuti pelaksanaan bimbingan keagamaan *ibadah mahdhah* (2) Untuk mengetahui metode bimbingan keagamaan terhadap pembinaan *ibadah mahdhah* pada lansia di RSGS (3) Untuk mengetahui dukungan dan hambatan dalam memberikan bimbingan terhadap pembinaan ibadah mahdhah pada lansia di RSGS. Untuk mendapatkan hasil yang diinginkan, penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dan pendekatan metode deskriptif analitis. Penelitian ini memberikan gambaran hasil pengamatan yang didapat dari lapangan dan akan dijelaskan dengan kata-kata. Sementara itu, untuk mendapatkan informasi yang dibutuhkan, penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi dengan jumlah responden yaitu satu kepala UPTD Rumoh Seujahtra Geunaseh Sayang, enam orang karyawan, serta sepuluh lanjut usia dengan penentuan sampel secara *purposive sampling*. Setelah memperoleh data yang didapat di lapangan, maka hasil penelitian menunjukkan bahwa partisipasi lansia dalam mengikuti bimbingan keagamaan mencapai 80% untuk yang aktif mengikuti pengajian, 94,5% yang melaksanakan shalat munfarid, dan 65% untuk yang aktif melaksanakan shalat berjamaah. Untuk metode yang digunakan pada bimbingan keagamaan terhadap pembinaan ibadah mahdhah adalah metode tausiyah/ceramah agama, bimbingan kelompok dan individual. Sedangkan dukungan dalam pelaksanaan bimbingan keagamaan adalah adanya kemauan lansia dalam menuntut ilmu agama serta terpenuhinya sarana dan prasarana. Untuk hambatan dalam pelaksanaan bimbingan di antaranya rasa malas sebagian lansia untuk mengikuti kegiatan bimbingan keagamaan karena sebagian lansia kemampuan fisiknya sudah menurun sehingga tidak sanggup mengikuti aktivitas keagamaan serta kurangnya tenaga pembimbing agama. Diharapkan kepada pihak UPTD Rumoh Seujahtra Geunaseh Sayang untuk menambah tenaga kerja di bidang keagamaan agar bimbingan kepada lansia bisa menyeluruh.

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Bimbingan keagamaan merupakan usaha pemberian bantuan terhadap seseorang yang mengalami kesulitan-kesulitan baik lahiriah maupun bathiniah yang menyangkut masa kini dan masa yang akan datang. Bantuan tersebut dapat berupa pertolongan mental dan spiritual agar orang yang bersangkutan mampu mengatasinya dengan kemampuan yang ada pada dirinya sendiri melalui dorongan kekuatan iman dan taqwa kepada Tuhannya.<sup>1</sup> Pertolongan mental dan spiritual dapat berupa bimbingan *ibadah mahdhah*. *Ibadah mahdhah* (ibadah khusus) adalah semua ibadah yang telah ditetapkan Allah akan tingkat, tata cara dan perinciannya. Jenis ibadah yang termasuk dalam *ibadah mahdhah* adalah wudhu, tayamum, mandi hadats, shalat, puasa, haji dan zakat.<sup>2</sup>

Hubungan seseorang dengan Tuhannya ketika beribadah, terutama dalam *ibadah mahdhah* seperti thaharah, shalat, puasa, zakat dan haji akan menghasilkan kekuatan spiritual yang sangat besar yang memberikan pengaruh pada perubahan penting dalam fisik dan psikisnya. Kekuatan spiritual ini sering kali menghilangkan stress, menyingkirkan kelemahan, dan menyembuhkan berbagai penyakit. Para dokter menyebutkan adanya penyembuhan yang begitu cepat untuk beberapa jenis penyakit ketika penderitanya berada di lokasi ibadah haji maupun lokasi ibadah lainnya.<sup>3</sup> Berikut beberapa riwayat dari Al-Quran dan Hadits yang

---

<sup>1</sup><http://belajar.dedeyahya.web.id/2011/05/makalah-bimbingan-koneseling-agama.html>, diakses pada tanggal 20 Desember 2016.

<sup>2</sup> Zakiah Darajat, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2004), hal. 73.

<sup>3</sup> Muhammad Usman Najati, *Psikologi dalam Tinjauan Hadits Nabi*, (Kairo: Daarussy-Syuuruq, 2000), hal. 403.

menjelaskan tentang manfaat *ibadah mahdhah* untuk kesehatan fisik maupun psikis.

Shalat dan dzikir juga dapat menghilangkan kegundahan dan mendatangkan ketentraman hati, berdasarkan ayat Al-Quran dan Hadits

Allah berfirman,

الَّذِينَ آمَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ ﴿٢٨﴾

“Yaitu, orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingat Allah lah hati menjadi tenteram”.<sup>4</sup>

Rasulullah SAW bersabda,

عن أبي هريرة رضي الله عنه، قال :  
يُ

: اِسْتَكْمَ دَرَدًا ؟ فَلَنتُ نَعَمَ يَا رَسُوْلَ اللهِ.

(رواه ابن ماجه)

“Dari Abi Hurairah r.a berkata: Rasulullah SAW melihatku sedangkan aku tidur melingkar karena sakit perut, lalu beliau berkata: Apakah kamu menderita sakit perut?” aku berkata, “benar, wahai Rasulullah” Beliau bersabda”, Berdirilah! Lantas tunaikanlah shalat! karena sesungguhnya di dalam ritual shalat terdapat kesembuhan berbagai penyakit”.<sup>5</sup>

---

<sup>4</sup> QS. Ar-Ra'd, 13: 28.

<sup>5</sup>Kitab Musnad Imam Ahmad, Bab Musnad Abu Hurairah, Hadits Nomor 9043 (Jakarta:Pustaka Azzam, 2010), hal.169.

Bimbingan keagamaan terhadap pembinaan *ibadah mahdhah* sangat diperlukan oleh para lansia. Lansia adalah periode di mana manusia telah mencapai kematangan dalam ukuran dan fungsi. Seseorang dikatakan telah memasuki masa lansia ini jika sudah memasuki usia 60 tahun ke atas. Secara ilmu Psikologi, perkembangan lansia ini dilihat dari sisi minat keagamaannya maka pada usia lansia tingkat pengamalan ibadah itu sangat meningkat jauh lebih tinggi dibanding pada usia muda.<sup>6</sup> Tidak semua lansia tinggal bersama keluarga, tetapi sebagian lansia ada yang tinggal di bawah tanggung jawab negara. Lansia yang dimaksud adalah mereka yang bertempat tinggal di UPTD Rumoh Seujahtra Geunaseh sayang.

Memelihara orang tua lansia merupakan tanggung jawab anak. Namun karena keadaan atau kondisi tertentu kadang-kadang pemeliharaan terhadap orang tua lansia diambil alih oleh negara. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor, misalnya terdapat sebahagian lansia yang tidak memiliki keluarga, sebahagian lansia tidak memiliki anak yang dapat merawatnya, ada juga karena anaknya tidak mampu secara ekonomi dalam memeliharanya.<sup>7</sup> Dalam perundang-undangan di Indonesia terdapat aturan tentang penanganan atau perawatan serta penjagaan lansia ini yang tertera dalam UUD pasal 27 ayat 2 yang berbunyi: "tiap-tiap warga negara berhak atas pekerjaan dan kehidupan yang layak bagi kemanusiaan".<sup>8</sup> Kemudian pasal 34 yang berbunyi: "fakir miskin dan anak-anak terlantar dipelihara oleh negara".<sup>9</sup> Hadirnya panti jompo di Indonesia merupakan realisasi dari pengamalan Pancasila dan UUD 1945 sebagai landasan hukum.

Panti jompo adalah lembaga kesejahteraan sosial yang memiliki tanggung jawab untuk memberikan pelayanan kepada orang tua lansia terlantar atau untuk

---

<sup>6</sup> Elizabeth B Harlock, *Psikologi Perkembangan*, (Jakarta: Erlangga, 1980), hal. 380.

<sup>7</sup> Observasi awal yang dilakukan oleh peneliti pada 10 Desember 2015.

<sup>8</sup> *UUD 1945 Amandemen I, II, III, IV*, (Jakarta: Pusaka Sandro Jaya), hal. 18.

<sup>9</sup> *UUD 1945...*, hal. 23.

mengurus kebutuhan mereka agar menikmati masa tuanya dengan damai tenteram lahir bathin, untuk mencegah timbul dan berkembangnya permasalahan kesejahteraan sosial masyarakat. Panti Jompo merupakan sebuah lembaga di bawah koordinasi Dinas Sosial yang khusus menangani pemeliharaan terhadap lansia.

Peneliti mengambil lokasi penelitian di UPTD Rumoh Seujahtra Geunaseh Sayang yang merupakan salah satu dari UPTD di lingkungan Dinas Sosial Pemerintah Aceh yang mengurus secara khusus para lansia terlantar atau yang memiliki permasalahan sosial. Unit Pelaksanaan Teknik Daerah (UPTD) Rumoh Seujahtra Geunaseh Sayang yang bernaung di bawah Dinas Sosial Aceh ditugaskan untuk melakukan pembinaan dan pelayanan kepada lanjut usia terlantar, pembinaan terhadap lanjut usia terlantar diarahkan untuk memulihkan fungsi sosial mereka melalui pelayanan, penyantunan dan pembinaan dengan menyediakan pangan, papan, sandang dan kesehatan. Selain itu, para lanjut usia diberikan bimbingan keterampilan untuk mengembangkan potensi, minat dan bakatnya sehingga mereka dapat menyibukkan diri dengan kegiatan positif dalam mengisi masa senjanya.<sup>10</sup>

Mengamati kehidupan lansia, terutama mereka yang tinggal di sebuah panti, sebuah keadaan di mana individu tidak pernah berpikir atau bercita-cita untuk menjadi penghuninya. Banyak sebab yang kemudian para lansia masuk ke sana, baik karena kemiskinan yang melanda ataupun karena keterlantaran mereka karena tidak memiliki kerabat yang sanggup merawatnya.

Menurut seorang ahli Psikologi, Neugarten, faktor-faktor yang menjadi penyebab para lansia masuk ke panti sangat mempengaruhi stabilitas emosi mereka, seperti ketidakikhlasan menerima realitas kehidupan, menganggap mereka tidak berguna, kehilangan pasangan hidup, kesepian, penyakit yang tak

---

<sup>10</sup> Sumber : *Laporan UPTD Rumoh Seujahtra Geunaseh Sayang Dinas Sosial Tahun 2015.*

kunjung sembuh, semua itu adalah sebagian kecil dari keseluruhan “ketidakenakan” yang harus dihadapi oleh lansia dan akhirnya menimbulkan depresi. Jika aspek emosional mereka terganggu akibat kecemasan dan juga stress berat, secara tidak langsung menimbulkan gangguan terhadap kesehatan fisik, demikian juga sebaliknya gangguan kesehatan fisik dapat berakibat buruk terhadap stabilitas emosi. Kemudian, Neugarten menambahkan bahwa perubahan-perubahan dan pergolakan emosi yang akan terjadi di usia tua dapat diantisipasi dan diketahui sejak dini sebagai bagian dari persiapan untuk menghadapi masa tua, misalnya lebih dekat dengan Tuhan.<sup>11</sup> Banyak para lanjut usia yang menemukan agama sebagai sumber kebahagiaan dan kesenangan yang lebih besar dari pada yang pernah diperoleh di masa muda.<sup>12</sup>

Berdasarkan observasi terhadap kegiatan di UPTD Rumoh Seujahtra Geunaseh Sayang dan wawancara dengan staf Tata Usaha (TU) dan juga dengan beberapa warga lansia yang menetap di panti jompo, bahwasannya UPTD Rumoh Seujahtra Geunaseh Sayang tentunya telah mengembangkan kreativitas dan juga telah memberikan bimbingan keagamaan kepada para lansia. UPTD Rumoh Seujahtra Geunaseh Sayang mengadakan bimbingan empat kali dalam seminggu dari hari Senin hingga Kamis. Bimbingan keagamaan yang terlaksana di UPTD Rumoh Seujahtra Geunaseh Sayang bertempat di mushola dan bentuk bimbingan keagamaannya seperti shalat lima waktu di mushola, dzikir sehabis shalat, pemberian tausiyah atau kajian bimbingan Islam oleh ustadz/ustadzah kepada para lansia, setelah pemberian tausiyah atau kajian akan ada sesi tanya jawab untuk materi yang tidak dimengerti ataupun bertanya tentang materi lainnya yang berhubungan dengan kehidupan mereka namun tetap ada kaitannya dengan agama. Akan tetapi tidak semua para lansia menghadiri bimbingan keagamaan yang dilaksanakan oleh UPTD Rumoh Seujahtra Geunaseh Sayang tersebut,

---

<sup>11</sup> Dedi Kurniawan Halim, *Psikologi Lingkungan Perkotaan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), hal. 155.

<sup>12</sup> Yusdrik Jahja, *Psikologi Perkembangan*, (Jakarta: Kencana, 2011), hal. 282.

dikarenakan beberapa alasan seperti sakit, yang membuat para lansia tidak kuat untuk pergi ke mushola.

Sebagaimana diketahui pada periode usia lanjut, para lansia telah mengalami penurunan fungsi organ tubuh mereka sehingga beberapa dari mereka ada yang sama sekali tidak berdaya dan tidak memiliki kekuatan lagi untuk beraktivitas.<sup>13</sup> Maka dari itu sebagian para lansia sangat membutuhkan pelayanan dan bimbingan yang lebih untuk memenuhi kebutuhannya, baik itu kebutuhan jasmani maupun kebutuhan rohani.

Dari penjelasan di atas terlihat adanya kendala dalam memberikan bimbingan keagamaan kepada para lansia, tidak semua lansia mendapatkan bimbingan keagamaan yang dilaksanakan oleh UPTD Rumoh Seujahtra Geunaseh Sayang tersebut. Maka dari itu, peneliti tertarik untuk melihat bagaimana proses bimbingan keagamaan pada lansia yang dilaksanakan di UPTD Rumoh Seujahtra Geunaseh Sayang Kota Banda Aceh.

Berdasarkan uraian di atas maka peneliti bertujuan melakukan penelitian dengan judul yaitu: ***"Bimbingan Keagamaan terhadap Pembinaan Ibadah Mahdhah Pada Lansia Di UPTD Rumoh Seujahtra Geunaseh Sayang Kota Banda Aceh"***.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka dapat dirumuskan masalah bahwa seharusnya bimbingan keagamaan *ibadah mahdhah* terhadap lansia di UPTD Rumoh Seujahtra Geunaseh Sayang bisa diterima oleh semua lansia, namun kenyataannya hanya sebahagian lansia yang ikut secara aktif

---

<sup>13</sup> Allamah Sayyid Abdullah Haddad, *Renungan tentang Umur Manusia*, (Bandung: Mizan Pustaka, 2005), hal. 91.

kegiatan bimbingan tersebut. Dari rumusan masalah ini perlu diajukan pertanyaan berikut:

1. Bagaimana partisipasi lansia di UPTD Rumoh Seujahtra Geunaseh Sayang dalam mengikuti pelaksanaan bimbingan keagamaan *ibadah mahdhah*?
2. Bagaimana metode bimbingan keagamaan terhadap pembinaan *ibadah mahdhah* pada lansia yang terlaksana di UPTD Rumoh Seujahtra Geunaseh Sayang?
3. Apa saja dukungan dan hambatan dalam memberikan bimbingan keagamaan terhadap pembinaan *ibadah mahdhah* pada lansia di UPTD Rumoh Seujahtra Geunaseh Sayang?

### **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian sesuai dengan pembatasan dan perumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui partisipasi lansia di UPTD Rumoh Seujahtra Geunaseh Sayang dalam mengikuti pelaksanaan bimbingan keagamaan *ibadah mahdhah*
2. Untuk mengetahui metode bimbingan keagamaan terhadap pembinaan *ibadah mahdhah* pada lansia di UPTD Rumoh Seujahtra Geunaseh Sayang
3. Untuk mengetahui dukungan dan hambatan dalam memberikan bimbingan terhadap pembinaan *ibadah mahdhah* pada lansia di UPTD Rumoh Seujahtra Geunaseh Sayang

## **D. Manfaat dan Kegunaan Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

### a. Manfaat Teoritis:

1. Dengan penelitian ini diharapkan dapat menjadi kontribusi pemikiran ilmiah yang dapat meningkatkan pengetahuan dalam bidang ilmu bimbingan dan konseling khususnya pengetahuan tentang bimbingan keagamaan *ibadah mahdhah*.
2. Penelitian ini menjadi bahan referensi bagi peneliti selanjutnya dalam studi yang sama tetapi pada ruang lingkup yang lebih luas dan mendalam di bidang bimbingan keagamaan.

### b. Manfaat Praktis :

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai dasar kebijakan dalam menerapkan bimbingan *ibadah mahdhah* terhadap lansia di UPTD Rumoh Seujahtra Geunaseh Sayang.

## **E. Definisi Operasional**

### 1. Bimbingan Keagamaan

Bimbingan menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* berarti petunjuk (penjelasan) cara mengerjakan sesuatu; tuntunan; pimpinan.<sup>14</sup> Sedangkan keagamaan menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* adalah yang berhubungan dengan agama.<sup>15</sup>

Bimbingan menurut Smith dalam McDaniel (1959), bimbingan adalah proses layanan yang diberikan kepada individu-individu untuk membantu mereka

---

<sup>14</sup> Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2008), hal. 91.

<sup>15</sup> Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI, *Kamus Besar...*, hal. 12.

memperoleh pengetahuan dan keterampilan-keterampilan yang diperlukan untuk membuat pilihan-pilihan, rencana-rencana dan interpretasi yang diperlukan untuk menyesuaikan diri dengan baik.<sup>16</sup>

Keagamaan menurut Atang Abdul Hakim, keagamaan adalah sikap hidup seseorang berdasarkan nilai-nilai keagamaan yang diyakini.<sup>17</sup> Oleh karena itu, bimbingan keagamaan merupakan upaya memberikan bantuan kepada seseorang atau sekelompok orang yang mengalami kesulitan lahir dan bathin dalam menjalankan tugas-tugas hidupnya dengan menggunakan pendekatan agama, misalnya membangkitkan kekuatan getaran batin (iman) dalam dirinya untuk mendorongnya mengatasi masalah yang dihadapinya.

## 2. Pembinaan Ibadah Mahdhah

Pembinaan menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* adalah 1. Proses, cara, perbuatan membina; 2. Pembaharuan; penyempurnaan; 3. Usaha, tindakan, dan kegiatan yang dilakukan secara efisien dan efektif untuk memperoleh hasil yang lebih baik.<sup>18</sup> Sedangkan ibadah menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* adalah perbuatan untuk menyatakan bakti kepada Allah, yang didasari ketaatan mengerjakan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya.<sup>19</sup> Pengertian ibadah menurut Syekh 'Izzuddin Buleiq, ibadah adalah taat kepada Allah yang maha gagah dan maha agung, dalam apa saja yang diperintahkan, dan taat dalam meninggalkan apa saja yang dilarang.<sup>20</sup> Ditinjau dari bentuk dan sifatnya, menurut Ibn Rusydy, ibadah dibagi menjadi dua yaitu *ibadah mahdhah* dan *ghairu mahdhah*.

---

<sup>16</sup> Prayitno & Erman Anti, *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2013), hal. 94.

<sup>17</sup> Atang Abdul Hakim, *Metodologi Studi Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), hal. 4.

<sup>18</sup> Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar...*, hal. 152.

<sup>19</sup> *Ibid...*, hal. 415.

<sup>20</sup> Umay M. Djakfar Shiddieq, *Syariah Ibadah; Pengamalan Rukun Islam dari Al-Qur'an dan As-Sunnah*, (Jakarta: Al Ghuraba, 2006), hal. 3.

Dalam penelitian ini peneliti akan membahas tentang *ibadah mahdhah*. *Ibadah mahdhah* adalah ibadah yang sudah jelas secara dzahir dan tidak memerlukan penambahan atau pengurangan. Ibadah ini ditetapkan oleh dalil-dalil yang kuat, misalnya dalam perintah shalat, zakat, puasa, haji, dan bersuci dari hadats kecil dan besar.<sup>21</sup> *Ibadah mahdhah* yang dimaksud dalam penelitian ini adalah seperti thaharah dan shalat.

Alasan penulis meneliti tentang thaharah dan shalat ialah karena dua hal itu yang memungkinkan untuk diberikan pembinaan pada periode lansia. Sedangkan zakat dan haji tidak memungkinkan untuk diberikan pembinaan karena warga (lansia) yang tinggal di wisma bukanlah orang mampu yang wajib membayar zakat dan melakukan ibadah haji. Oleh Karena, itu peneliti hanya meneliti tentang thaharah dan shalat

### 3. Lansia

Menurut Elizabeth Hurlock, Lansia adalah periode di mana manusia telah mencapai kematangan dalam ukuran dan fungsi. Seseorang yang dikatakan telah memasuki masa lansia jika mereka telah memasuki usia 60 tahun ke atas.<sup>22</sup> Lansia yang di maksud dalam penelitian ini adalah orangtua yang disantuni di Rumah Seujahtra Geunaseh Sayang kota Banda Aceh.

---

<sup>21</sup> *Ibid...*, hal. 8.

<sup>22</sup> Elizabeth B Harlock, *Psikologi...*, (Jakarta: Erlangga, 1980), hal. 380.

## BAB II

### LANDASAN TEORITIS

#### A. Bimbingan Keagamaan

##### 1. Pengertian Bimbingan Keagamaan

Bimbingan merupakan terjemahan dari istilah Inggris yaitu “*guidance*”. Kata *guidance* adalah kata dalam bentuk masdar yang berasal dari kata kerja “*to guide*” artinya menunjukkan, membimbing atau menuntun orang lain ke jalan yang benar.<sup>23</sup> Namun secara istilah ada beberapa pendapat, diantaranya:

- a. Menurut Bimo Walgito, bimbingan adalah bantuan atau pertolongan yang diberikan individu atau sekumpulan individu dalam menghindari atau mengatasi kesulitan-kesulitan di dalam kehidupannya agar individu atau sekumpulan individu itu dapat mencapai kesejahteraan hidupnya agar individu tersebut dapat memahami dirinya sendiri sehingga dia sanggup mengarahkan diri dan bertindak wajar sesuai dengan lingkungan.<sup>24</sup>
- b. Menurut Prayitno, bimbingan adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan oleh yang ahli kepada seseorang atau beberapa orang individu, baik anak-anak, remaja, maupun dewasa. Agar orang yang dibimbing dapat mengembangkan kemampuan dirinya sendiri dan mandiri, dengan memanfaatkan kekuatan individu dan sarana yang ada dapat dikembangkan, berdasarkan norma-norma yang berlaku.<sup>25</sup>

---

<sup>23</sup> John M. Echols & Hassan Sadly, *Kamus Inggris Indonesia*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2014), hal. 222.

<sup>24</sup> Bimo Walgito, *Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah*, (Yogyakarta: Andi Offset, 1980), hal. 4.

<sup>25</sup> Prayitno & Erman Anti, *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2013), hal. 99.

Adapun kata agama dalam bahasa Indonesia berarti dengan “diri” dalam bahasa Arab “*din*” atau dalam bahasa Inggris “*religion*”. Secara istilah (*terminology*), agama dapat berarti sebagai berikut:

- a. Menurut Prof. K.H.M Taib Tahir Abdul Mu’in, agama adalah suatu peraturan Tuhan yang mendorong jiwa seseorang yang mempunyai akal memegang peraturan Tuhan dengan kehendaknya sendiri untuk mencapai kebahagiaan hidup dan kebahagiaan di akhirat kelak.<sup>26</sup>
- b. Menurut Dr. H. Dadang Kahmadi, agama adalah keyakinan adanya Tuhan yang maha pencipta, maha mengadakan, memberi bentuk lain, dan memelihara segala sesuatu, dan hanya kepada-Nya dikembalikan segala urusan.<sup>27</sup>

Bimbingan dan agama mempunyai relevansi yang sama yaitu sebagai penolong dalam kesukaran. Yang berarti di dalam agama juga terdapat unsur bimbingan, sehingga bimbingan dan agama tidak dapat dipisahkan. Agama seharusnya dimanfaatkan untuk menunjang proses pelaksanaan bimbingan sehingga proses bimbingan yang dihasilkan dapat maksimal yaitu mengembalikan fitrah manusia dan meluruskannya ke fitrah yang kaffah (menyeluruh) dan menyadari tentang hakikat dan makna kehidupan. Setelah mengetahui bimbingan secara umum, maka dengan begitu, bimbingan keagamaan dapat diartikan sebagai proses pemberian bantuan kepada individu agar dalam kehidupan keagamaannya senantiasa selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah sehingga dapat mencapai tujuan hidup dunia dan akhirat.<sup>28</sup> Arti bimbingan disini tidak menentukan atau mengharuskan, melainkan sekedar

---

<sup>26</sup> Asian Hadi, *Pengantar Filsafat Agama*, (Jakarta: Rajawali Press, 1986), hal. 7.

<sup>27</sup> Dadang Kahmadi, *Sosiologi Agama*, (Jakarta: Remaja Rosdakarya, 2000), hal. 13.

<sup>28</sup> Ainur Rahim Faqih, *Bimbingan dan konseling Islami dalam Islam*, (Yogyakarta: UII Press, 2001), hal. 61.

membantu individu. Individu dibimbing, dibantu agar mampu hidup selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah, maksudnya sebagai berikut:

- a. Hidup selaras dengan ketentuan Allah artinya sesuai dengan kodrat yang ditentukan Allah sesuai dengan sunatullah, sesuai dengan hakikatnya sebagai makhluk Allah.
- b. Hidup selaras dengan petunjuk Allah artinya sesuai dengan pedoman yang telah ditentukan Allah melalui rasul-Nya (ajaran Islam)
- c. Hidup selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah berarti menyadari eksistensi diri sebagai makhluk Allah yang diciptakan Allah untuk mengabdikan kepada-Nya.

## **2. Fungsi dan Tujuan Bimbingan Keagamaan**

Proses bimbingan keagamaan secara umum dapat dikatakan sebagai suatu bantuan kepada individu dalam rangka mewujudkan dirinya sebagai manusia yang seutuhnya dan mampu mengenali diri dan lingkungannya serta mampu mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat melalui pengembangan diri dan peningkatan kompetensi-kompetensi yang mengarah kepada yang lebih baik dari sebelumnya berdasarkan landasan Al-Quran dan Al-Hadits. Untuk lebih jelasnya, dibawah ini akan dikemukakan pendapat para ahli mengenai fungsi bimbingan keagamaan.

### **a. Fungsi Bimbingan Keagamaan**

Thohari Musnamar membagi tujuan bimbingan menjadi tujuan umum dan tujuan khusus. Dengan memperhatikan tujuan umum dan khusus, fungsi dari bimbingan keagamaan tersebut dapat dirumuskan sebagai berikut:<sup>29</sup>

---

<sup>29</sup> Thohari Musnamar, *Dasar-dasar Konseptual Bimbingan dan Konseling Islami*, (Yogyakarta: UII Press, 1992), hal. 4.

- 1) Fungsi *preventif*, yakni membantu individu menjaga atau mencegah timbulnya masalah.
- 2) Fungsi *kuratif*, membantu individu memecahkan masalah yang sedang dihadapinya.
- 3) Fungsi *preservative*, yakni membantu individu/kelompok agar menjaga situasi dan kondisi yang semula tidak baik (mengandung masalah) yang telah menjadi baik (terpecahkan) itu kembali menjadi baik (tidak menimbulkan masalah kembali).
- 4) Fungsi *development*, yakni pengembangan yang telah baik agar tetap baik atau menjadi lebih baik sehingga tidak memungkinkannya menjadi sebab munculnya masalah baginya.

Pelaksanaan bimbingan keagamaan dapat berjalan dengan baik, jika bimbingan Islami dapat memerankan dua fungsi utamanya yaitu:<sup>30</sup>

- 1) Fungsi umum
  - a) Mengusahakan agar klien terhindar dari segala gagasan dan hambatan yang mengancam kelancaran proses perkembangan dan pertumbuhan.
  - b) Membantu memecahkan kesulitan yang dialami oleh setiap klien.
  - c) Mengungkap tentang kenyataan psikologis dari klien yang bersangkutan yang menyangkut kemampuan dirinya sendiri. Serta minat perhatiannya terhadap bakat yang dimilikinya yang berhubungan dengan cita-cita yang ingin dicapainya.
  - d) Melakukan pengarahan terhadap pertumbuhan dan perkembangan klien sesuai dengan kenyataan bakat, minat, dan kemampuan yang dimilikinya sampai titik optimal.

---

<sup>30</sup> Thohari Musnamar, *Dasar-dasar Konseptual...*, hal. 4.

e) Memberikan informasi tentang segala hal yang diperlukan oleh klien.

2) Fungsi khusus

a) Fungsi penyaluran, fungsi ini menyangkut bantuan kepada klien dalam memilih sesuatu yang sesuai dengan keinginannya baik masalah pendidikan maupun pekerjaan sesuai dengan bakat dan kemampuan yang dimilikinya

b) Fungsi menyesuaikan klien dengan kemajuan dalam perkembangan secara optimal agar memperoleh kesesuaian. Klien dibantu untuk mengenal dan memahami permasalahan yang dihadapi serta mampu memecahkannya.

c) Fungsi mengadaptasikan program pengajaran agar sesuai dengan bakat, minat, kemampuan serta kebutuhan klien.

## **b. Tujuan Bimbingan Keagamaan**

Tujuan bimbingan keagamaan menurut Hamdani Bakran Adz-Dzaky adalah:<sup>31</sup>

1) Untuk menghasilkan suatu perubahan, perbaikan, kesehatan dan kebersihan jiwa dan mental. Artinya adanya bimbingan akan menjadikan jiwa tenang, baik, damai, bersikap lapang dada (*radhiyah*) dan mendapat taufik dan hidayah dari Tuhan (*mardhiyah*).

2) Untuk menghasilkan perubahan, perbaikan, dan kesopanan, tingkah laku yang dapat memberikan manfaat baik pada diri sendiri,

---

<sup>31</sup> Hamdani Bakran, *Psikoterapi & Konseling Islam*, (Jakarta: Rabbani Press, 2009), hal. 35-37.

lingkungan keluarga, lingkungan kerja, maupun lingkungan sosial dan alam sekitarnya.

- 3) Untuk menghasilkan kecerdasan rasa (emosi) pada individu sehingga muncul dan berkembang rasa toleransi, ketidaksetiakawanan, tolong-menolong dan rasa kasih sayang.
- 4) Untuk menghasilkan kecerdasan spiritual pada diri individu sehingga muncul dan berkembang rasa keinginan untuk berbuat taat kepada Tuhannya, ketulusan mematuhi segala perintah-Nya, serta ketabahan.
- 5) Untuk menerima ujian-Nya.
- 6) Untuk menghasilkan potensi ilahiyah, sehingga dengan potensi itu individu dapat melakukan tugasnya sebagai khalifah dengan baik, menanggulangi berbagai persoalan hidup dan dapat memberikan kemanfaatan dan keselamatan bagi lingkungan pada berbagai aspek kehidupan.

Winkel mengemukakan bahwa tujuan bimbingan secara umum dapat dibedakan dalam dua hal yaitu tujuan sementara dan tujuan akhir. Tujuan sementara adalah upaya orang bersikap dan bertindak sendiri dalam situasi hidupnya sekarang ini. Sedangkan tujuan akhir ialah supaya orang mampu mengatur kehidupannya sendiri, mengambil sikap sendiri, mempunyai pandangan sendiri, dan menanggung sendiri konsekuensi atau resiko dari tindakan-tindakannya.<sup>32</sup>

Berdasarkan penjelasan di atas maka tujuan bimbingan yang dikemukakan Winkel adalah diharapkan setelah individu mengikuti proses bimbingan ini, maka segala potensi-potensi yang dimiliki individu dapat berkembang lebih baik dan semakin memiliki kemampuan untuk berdiri

---

<sup>32</sup> W.S. Winkel, *Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah Menengah*, (Jakarta: Gramedia, 1978), hal. 21.

sendiri dalam menghadapi persoalan hidup, khususnya dalam penelitian ini berkaitan dengan kesadaran beragama dalam menjalankan ibadah mahdhal.

Bimbingan keagamaan sifatnya hanya merupakan bantuan saja, sedangkan tanggung jawab dan penyelesaian masalah terletak pada diri individu (klien) yang bersangkutan. Secara garis besar, tujuan bimbingan keagamaan dapat dirumuskan untuk membantu individu mewujudkan dirinya sendiri sebagai manusia seutuhnya agar mencapai kebahagiaan hidup dunia dan akhirat.

Dalam bimbingan dan konseling Islam memiliki tujuan jangka panjang dan jangka pendek yang hendak dicapai yakni:<sup>33</sup>

1) Tujuan Jangka Panjang

Agar fitrah yang dikaruniakan Allah kepada individu bisa berkembang dan berfungsi baik, sehingga menjadi pribadi kaffah, secara bertahap mampu mengaktualisasikan apa yang diimaninya itu dalam kehidupan sehari-hari, yang tampil dalam bentuk kepatuhan terhadap hukum-hukum Allah dalam melaksanakan tugas kekhilafahan di bumi, dan ketaatan dalam beribadah dengan mematuhi segala perintahnya dan menjauhi segala larangannya.

2) Tujuan Jangka Pendek

Terbinanya iman (fitrah) individu hingga membuahkan amal shaleh yang dilandasi dengan keyakinan yang benar bahwa:

- a) Manusia adalah makhluk ciptaan Allah yang harus selalu tunduk dan patuh pada segala aturan-Nya. Selalu ada kebaikan (hikmah) di balik ketentuan (taqdir) Allah yang berlaku atas dirinya, manusia adalah hamba Allah yang harus beribadah kepadanya sepanjang hayat.

---

<sup>33</sup> Ahmad Mubarak, *Al-Irsyad An Nafsy, Konseling Agama Teori dan Kasus*, (Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru, 2002), hal. 4-5.

- b) Ada fitrah (iman) yang dikaruniakan Allah kepada setiap manusia, jika fitrah iman dikembangkan dengan baik, akan menjadi pendorong, pengendali, dan sekaligus pemberi arah bagi fitrah jasmani, rohani, dan nafs akan membuahkan amal sholeh yang menjamin kehidupannya selamat dunia akhirat.
- c) Esensi iman bukan sekedar ucapan dengan mulut, tetapi lebih dari itu adalah membenarkan dengan hati, dan mewujudkan dalam amal perbuatan.
- d) Hanya dengan melaksanakan syariat agama secara benar, potensi yang dikaruniakan Allah kepadanya bisa berkembang optimal dan selamat dalam kehidupan di dunia dan akhirat.

### **3. Asas Bimbingan Keagamaan**

Asas bimbingan keagamaan sama halnya dengan asas-asas bimbingan yang lainnya. Hanya saja asas bimbingan keagamaan berlandaskan Al-Quran dan Hadits ditambah dengan landasan filosofis dan keimanan. Berdasarkan landasan tersebut dijabarkan asas-asas bimbingan keagamaan pada pengembangan diri, mengatasi kesulitan-kesulitan dalam hubungan dengan dunia dan akhirat.<sup>34</sup> Asas-asas bimbingan keagamaan menurut Thohari Musnamar dapat dirumuskan sebagai berikut:

#### **a. Asas Kebahagiaan Dunia dan Akhirat**

Pada dasarnya tujuan bimbingan keagamaan adalah membantu klien, yaitu orang yang dibimbing agar mampu mencapai kebahagiaan hidup yang senantiasa didambakan setiap muslim, kebahagiaan hidup duniawi, bagi seorang muslim hanya merupakan kebahagiaan yang sifatnya sementara,

---

<sup>34</sup> Ainur Rahim Faqih, *Bimbingan dan Konseling...*, hal. 3.

kebahagiaan akhiratlah yang menjadi tujuan utama. Allah berfirman dalam Al-Quran surah Al-Baqarah ayat 201:

وَمِنْهُمْ مَّنْ يَقُولُ رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ

النَّارِ ﴿٢٠١﴾

Artinya: “Dan di antara mereka ada orang yang berdoa: "Ya Tuhan kami, berilah kami kebaikan di dunia dan kebaikan di akhirat dan peliharalah kami dari siksa neraka”.<sup>35</sup>

#### b. Asas Fitrah

Manusia menurut Islam dilahirkan dengan membawa fitrah, yaitu berbagai kemampuan potensial bawaan dan kecenderungan sebagai muslim atau beragama Islam. Bimbingan keagamaan membantu klien untuk mengenang dan memahami fitrahnya, fitrah yang kerap kali juga diartikan sebagai bakat, kemampuan atau bawaan dari dalam dirinya. Fitrah manusia semuanya baik, lingkungan dan keluarganya yang membawanya kedalam kesesatan.

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ  
لِخَلْقِ اللَّهِ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٢٠٢﴾

Artinya: “Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah. (itulah)

---

<sup>35</sup> Departemen Agama RI, *Mushaf Al-Quran & Terjemahan*, (Jakarta: Pena Ilmu & Amal, 2002), hal. 64.

agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui. (Q.S. Ar-Ruum, 30)”<sup>36</sup>.

### c. Asas Keseimbangan Kerohanian

Rohani manusia memiliki unsur daya pikir, merasakan atau menghayati, kehendak atau hawa nafsu. Bimbingan keagamaan menyadari keadaan kodrati manusia tersebut dengan berpijak pada Al-Quran dan Hadits Nabi, membantu orang yang dibimbing untuk menginterlisasikan norma dengan menggunakan semua kemampuan rohaniah, bahkan cuma mengikuti hawa nafsu.

ثُمَّ لَا تَعِيْنُهُمْ مِّنْ بَيْنِ أَيْدِيهِمْ وَمِنْ خَلْفِهِمْ وَعَنْ أَيْمَانِهِمْ وَعَنْ شَمَائِلِهِمْ  
وَلَا تَجِدُ أَكْثَرَهُمْ شَاكِرِينَ ﴿١٧﴾

Artinya: “Dan Sesungguhnya Kami jadikan untuk (isi neraka jahannam) kebanyakan dari jin dan manusia, mereka mempunyai hati, tetapi tidak dipergunakannya untuk memahami (ayat-ayat Allah) dan mereka mempunyai mata (tetapi) tidak dipergunakannya untuk melihat (tanda-tanda kekuasaan Allah), dan mereka mempunyai telinga (tetapi) tidak dipergunakannya untuk mendengar (ayat-ayat Allah). Mereka itu sebagai binatang ternak, bahkan mereka lebih sesat lagi. Mereka itulah orang-orang yang lalai”. (QS.Al-A’raf: 17).<sup>37</sup>

---

<sup>36</sup> Departemen Agama RI, *Mushaf Al-Quran...*, hal. 929.

<sup>37</sup> *Ibid...*, hal. 324.

d. Asas *lillaahita'ala*

Bimbingan keagamaan dilakukan semata-mata hanya karena Allah ta'ala. Konsekuensi dari rasa ini berarti pembimbing melakukan tugasnya dengan penuh keikhlasan, tanpa pamrih, sementara yang dibimbing pun menerima bimbingan atau konseling dengan ikhlas dan rela, karena semua pihak merasa bahwa semua yang dilakukan adalah karena dan untuk pengabdian karena Allah semata, sebagai fungsi dan tugasnya sebagai makhluk Allah yang harus senantiasa mengabdikan pada-Nya sesuai dengan firman Allah dalam Al-Quran.

قُلْ إِنَّ صَلَاتِي وَنُسُكِي وَمَحْيَايَ وَمَمَاتِي لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ ﴿١٦٢﴾

Artinya: “Katakanlah: Sesungguhnya sembahyangku, ibadahku, hidupku dan matiku hanyalah untuk Allah, Tuhan semesta alam”. (QS.Al-An'am, 6:162)<sup>38</sup>

e. Asas Kemajuan Individu

Bimbingan dan konseling agama berlangsung pada citra manusia menurut Islam, memandang seorang individu merupakan suatu eksistensi tersendiri. Individu mempunyai hak, mempunyai perbedaan individu dengan yang lainnya, dan mempunyai kemerdekaan pribadi sebagai konsekuensi dari haknya dan kemampuan fundamental potensi rohaniannya. Mengenai perbedaan individu antara lain dapat dipahami dari ayat berikut:

إِنَّا كُلَّ شَيْءٍ خَلَقْنَاهُ بِقَدَرٍ ﴿٤٩﴾

---

<sup>38</sup> Departemen Agama RI, *Mushaf Al-Quran...*, hal. 319.

Artinya: “Sesungguhnya Kami menciptakan segala sesuatu menurut ukuran. (QS.Al-Qamar, 54:49)”.<sup>39</sup>

f. Asas Sosialita Manusia

Manusia merupakan makhluk sosial. Hal ini diakui dan diperhatikan dalam bimbingan dan konseling agama. Pergaulan, cinta, kasih, rasa aman, penghargaan terhadap diri sendiri dan orang lain, rasa memiliki, semuanya merupakan aspek-aspek yang diperhatikan di dalam bimbingan dan konseling agama, karena ciri-ciri hakiki manusia. Dalam bimbingan dan konseling agama, sosialita manusia diakui dan diperhatikan hak individu.

يٰۤاَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا  
وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً ۗ وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ ۗ وَالْأَرْحَامَ  
إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا ﴿١﴾

Artinya: “Hai sekalian manusia, bertakwalah kepada Tuhan-mu yang telah menciptakan kamu dari seorang diri, dan dari padanya Allah menciptakan isterinya; dan dari pada keduanya Allah memperkembang biakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. Dan bertakwalah kepada Allah yang dengan (mempergunakan) nama-Nya kamu saling meminta satu sama lain, dan (peliharalah) hubungan silaturahmi. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasi kamu”. (QS.An-Nisa’: 1).<sup>40</sup>

<sup>39</sup> Departemen Agama RI, *Mushaf Al-Quran ...*, hal. 1235.

<sup>40</sup> Departemen Agama RI, *Mushaf Al-Quran...*, hal. 180

#### g. Asas Kasih Sayang

Setiap manusia memerlukan cinta dan kasih sayang dari orang lain. Rasa kasih sayang ini dapat mengalahkan dan menundukkan banyak hal. Bimbingan dan konseling agama dilakukan dengan berlandaskan kasih dan sayang. Sebab hanya dengan kasih sayanglah bimbingan keagamaan akan berhasil.

#### h. Asas Saling Menghargai dan Menghormati

Dalam bimbingan dan konseling agama kedudukan pembimbing atau konselor dengan yang dibimbing atau klien pada dasarnya sama atau sederajat, perbedaannya terletak pada fungsinya saja, yakni pihak yang satu memberikan bantuan dan yang satu menerima bantuan. Hubungan yang terjalin antara pihak pembimbing dengan yang dibimbing merupakan hubungan yang saling menghormati sesuai dengan kedudukan masing-masing sebagai makhluk Allah.

وَإِذَا حُيِّتُمْ بِتَحِيَّةٍ فَحَيُّوا بِأَحْسَنَ مِنْهَا أَوْ رُدُّوهَا إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَىٰ كُلِّ

شَيْءٍ حَسِيبًا ﴿٨٦﴾

Artinya: “Apabila kamu diberi penghormatan dengan sesuatu penghormatan, maka balaslah penghormatan itu dengan yang lebih baik dari padanya, atau balaslah penghormatan itu (dengan yang serupa). Sesungguhnya Allah memperhitungkan segala sesuatu. (QS.An-Nisa, 4:86)”<sup>41</sup>

---

<sup>41</sup> Departemen Agama RI, *Mushaf Al-Quran...*, hal.191.

#### i. Asas Musyawarah

Bimbingan dan konseling agama dilakukan dengan asas musyawarah, artinya antara pembimbing/konselor dengan yang dibimbing atau klien terjadi dialog yang baik, satu sama lain tidak saling mendiktekan, tidak ada perasaan tertekan dan keinginan tertekan.

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ وَلَوْ كُنْتَ فَظًا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانفَضُّوا  
مِّنْ حَوْلِكَ فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ  
عَلَى اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ

Artinya: “Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. Karena itu maafkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, maka bertawakallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya”. (QS.Ali-Imran,3:159).<sup>42</sup>

#### 4. Metode Bimbingan Keagamaan

Dalam menjalankan metode bimbingan keagamaan telah dijelaskan dalam Al-Quran pada surah An-Nahl ayat 125 Allah berfirman:

---

<sup>42</sup> Departemen Agama RI, *Mushaf Al-Quran...*, hal. 146.

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَدِلْهُمْ بِالَّتِي  
هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۗ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ﴿١٢٥﴾

Artinya: “Seru (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk”.<sup>43</sup>

Ayat ini dan beberapa ayat selanjutnya menjadi ayat-ayat terakhir surat An-Nahl mengajak Rasulullah SAW dan seluruh pendidikan dan ilmuwan Islam agar menggunakan cara yang tepat dalam mengajak manusia menuju kebenaran. Karena semua orang tidak dapat diajak lewat satu cara saja. Artinya, hendaknya berbicara kepada orang lain sesuai dengan kemampuan dan informasi yang dimilikinya. Oleh karena itu, ketika menghadapi ilmuwan dan orang yang berpendidikan hendaknya menggunakan argumentasi yang kuat. Menghadapi orang awam atau masyarakat kebanyakan hendaknya memberikan pelajaran atau nasihat yang baik. Sementara membantah atau berdialog dua arah dengan mereka yang keras kepala harus dilakukan dengan cara yang baik dan berpengaruh.

Mengajak orang lain kepada kebenaran dengan cara hikmah senantiasa baik dan dapat diterima. Karena argumentasi yang berlandaskan akal adalah kokoh dan menjadi dasar bagi semua orang berakal dalam berdialog dan berinteraksi. Namun cara memberikan pelajaran atau nasehat dan bantahan atau dialog dapat dinilai baik atau buruk. Oleh karenanya, berkaitan dengan

---

<sup>43</sup>*Ibid...*, hal. 616.

nasehat, Allah memberikan penekanan *maui'zhah hasanah* yang berarti memberikan pelajaran yang baik, sementara terkait bantahan, memerintahkan memberikan bantahan yang ahsan (terbaik). Karena sering terjadi nasehat yang disampaikan disertai rasa bangga bahkan sombong dari orang yang memberikan nasehat dan menghina mereka yang dinasehati. Dalam kondisi yang demikian hasil yang diinginkan malah sebaliknya. Mereka diajak kepada kebenaran bukan saja menjadi benci kepada yang memberikan nasehat, bahkan boleh jadi malah membenci kebenaran.<sup>44</sup>

Berhubungan dengan masalah menasehati dan membantah, Al-Quran merekomendasikan umat Islam agar membantah pandangan orang lain dengan cara terbaik. Karena tujuan yang diinginkan adalah menarik dan menyeru orang pada kebenaran, bukan berdebat adu mulut yang berujung pada semakin kuatnya sikap keras kepala dan penentangan terhadap kebenaran. Membahas satu masalah dengan mereka yang menentang harus berdasarkan kebenaran, keadilan dan kejujuran, bukan kelicikan, kebohongan dan penghinaan.

Metode tersebut lebih baik digunakan untuk menjalankan bimbingan keagamaan yang merupakan suatu aktifitas yang hidup dan mengharapkan akan lahirnya perubahan-perubahan dan perbaikan-perbaikan yang sangat didambakan oleh konselor dan klien, maka untuk mencapai tujuan yang mulia itu kiranya sangatlah diperlukan adanya beberapa metode, maka tujuan utama bimbingan tidak akan tercapai dengan baik dan memuaskan bagi kedua belah pihak baik konselor maupun klien. Metode bimbingan keagamaan dapat diklafikasikan menjadi dua metode yaitu:<sup>45</sup>

---

<sup>44</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah, Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an, Cet. IV, Jilid 6* (Jakarta: Lentera Hati, 2011), hal. 774.

<sup>45</sup> Thohari Musnamar, *Dasar-dasar...*, hal. 48-51.

#### a. Metode Langsung

Metode langsung adalah metode di mana melakukan komunikasi dengan cara langsung dengan klien yang akan diberi bimbingan. Metode ini dapat dirinci lagi menjadi dua.

##### 1) Metode Individual

Pembimbing Islami dalam hal ini melakukan komunikasi langsung secara individual dengan pihak yang akan membimbingnya. Hal ini dapat dilakukan dengan tehnik:

- a) Percakapan pribadi, yakni pembimbing melakukan dialog langsung tatap muka dengan pihak yang akan dibimbing.
- b) Kunjungan kerumah, yakni pembimbing mengadakan dialog dengan kliennya tetapi dilakukan di rumah klien sekaligus untuk mengamati keadaan rumah klien dan lingkungannya.
- c) Kunjungan dan observasi kerja, yakni pembimbing atau konselor melakukan percakapan individual sekaligus mengamati kerja klien dan lingkungannya.

Pembimbing melakukan komunikasi langsung dengan klien dalam kelompok. Hal ini dapat dengan tehnik-tehnik sebagai berikut:

- a) Diskusi kelompok, yakni pembimbing melaksanakan bimbingan dengan cara mengadakan diskusi bersama klien yang mempunyai permasalahan yang sama.
- b) Karya wisata, yakni bimbingan kelompok yang dilaksanakan secara langsung dengan mempergunakan ajang karya wisata sebagai forumnya.

- c) Siso drama, yakni bimbingan atau konseling yang dilakukan dengan cara bermain peran untuk memecahkan atau mencegah timbulnya masalah.
- d) *Group teaching*, yakni pemberian bimbingan dan konseling dengan memberikan materi bimbingan atau konseling tertentu kepada kelompok yang telah disiapkan.

Beberapa metode yang sering digunakan dalam proses bimbingan agama kepada mereka yang mengalami mental-spiritual yang disebabkan oleh faktor-faktor kejiwaan dari dalam diri seperti: tekanan bathin, kecemasan, stress, tidak konsentrasi, kesepian dan lainnya adalah:

- e) Wawancara, adalah salah satu cara memperoleh fakta-fakta kejiwaan yang dapat dijadikan bahan pemetaan tentang bagaimana sebenarnya kehidupan kejiwaan anak.
- f) Bimbingan kelompok, adalah metode yang digunakan untuk mengungkap jiwa serta pembinaannya melalui ceramah, diskusi, seminar dan sebagainya.
- g) Sosiometri, adalah suatu cara yang digunakan untuk mengetahui kedudukan klien dalam berhubungan kelompok.

#### b. Metode Tidak Langsung

Metode tidak langsung adalah metode bimbingan dan konseling yang dilakukan melalui media komunikasi massa. Hal ini dapat dilakukan dengan cara individual maupun kelompok, bahkan massa, antara lain metode yang dapat dilakukan sebagai berikut:

- 1) Metode individual
  - a) Melalui surat menyurat
  - b) Melalui telepon

Metode dan tehnik mana yang cocok dipergunakan dalam melaksanakan bimbingan keagamaan tergantung pada masalah atau problem yang sedang dihadapi, keadaan yang dibimbing, kemampuan konselor, sarana dan prasarana, kondisi dan biaya yang tersedia.<sup>46</sup>

## **B. Ibadah Mahdhah**

### **1. Pengertian Ibadah Mahdhah**

Menurut bahasa, ibadah berarti patuh (*al-tha'ah*), dan tunduk (*al-khudlu*). Ubudiyah artinya tunduk dan merendahkan diri. Menurut al-Azhari, kata ibadah tidak dapat disebutkan kecuali untuk kepatuhan kepada Allah. Ini sesuai dengan pengertian yang dikemukakan oleh al-Syawkani, bahwa ibadah itu adalah kepatuhan dan perendahan diri yang paling maksimal.

Secara etimologi diambil dari kata '*abada, ya'budu, 'abdan, fahuwa 'aabidun, 'abid*, berarti hamba atau budak, yakni seseorang yang tidak memiliki apa-apa, harta dirinya sendiri milik tuannya, karena seluruh aktivitas hidup hamba hanya untuk memperoleh keridhaan tuannya dan menghindarkan murkanya. Manusia adalah hamba Allah "*ibaadullah*" jiwa raga hanya milik Allah, hidup matinya di tangan Allah, rizki miskin kayanya ketentuan Allah, dan diciptakan hanya untuk ibadah atau menghamba kepada-Nya: "*dan Aku tidak ciptakan jin dan manusia melainkan untuk menyembah-Ku*".<sup>47</sup>

Menurut istilah syara' pengertian ibadah dijelaskan oleh para ulama sebagai berikut:

Menurut Ibnu Taimiyah dalam kitabnya *al-Ubudiyah*, memberikan penjelasan yang cukup luas tentang pengertian ibadah. Pada dasarnya ibadah

---

<sup>46</sup> Thohari Musnamar, *Dasar-dasar...*, hal. 49-51.

<sup>47</sup> Safrilsyah, *Psikologi Ibadah dalam Islam*, (Banda Aceh: Lembaga Naskah Aceh & Arraniry Press, 2013), hal. 3.

berarti merendahkan diri (*al-dzull*). Akan tetapi, ibadah yang diperintahkan agama bukan sekedar taat atau perendahan diri kepada Allah. Ibadah itu adalah gabungan dari pengertian *ghayah al-zull* dan *ghaya al-mahabbah*. Patuh kepada seseorang tetapi tidak mencintainya, atau cinta tanpa kepatuhan itu bukan ibadah. Seseorang belum dapat dikatakan beribadah kepada Allah kecuali apabila ia mencintai Allah lebih dari cintanya kepada apapun dan memuliakan-Nya lebih dari segalanya.<sup>48</sup>

### **1. Prinsip-Prinsip Ibadah Mahdhah**

- a. Keberadaan ibadah ini harus ada dalil perintahnya, baik dari Allah langsung dalam Al-Quran atau dari sunnah nabi SAW dalam Hadits. Dengan kata lain, ibadah bentuk ini tidak boleh ada atau terlarang adanya (haram dan dosa) jika tidak ada dalil yang memerintahkannya.
- b. Bentuk, sifat dan tata cara ibadah ini harus berdasarkan contoh dan peragaan dari nabi SAW, karena memang salah satu tujuan diutusnya nabi adalah untuk memberi contoh dan memperagakan tata cara ibadah umat kepada Allah.
- c. Jika suatu ibadah mahdhah, tidak ada dalil yang memerintahkannya, atau tidak ada dalam contoh praktek Rasulullah SAW, maka ibadah itu disebut *bid'ah* (mengada-ada) dan pelakunya disebut sesat dan berdosa dan diancam masuk neraka.
- d. Sifat dari ibadah ini adalah supra-rasional, artinya sebab keberadaan serta bentuk tata caranya diluar jangkauan akal manusia, atau bukan ditentukan oleh pertimbangan akal manusia, tetapi murni wahyu dari Allah disebut juga "*ta'abbudy*" yakni penghambaan semata.

---

<sup>48</sup> Safrilsyah, *Psikologi Ibadah...*, hal. 4.

- e. Asas dalam ibadah ini adalah taat atau kepatuhan semata sehingga keabsahan ibadah bentuk ini bukan ditentukan oleh mengerti atau tidak mengertinya si pelaku, tetapi patuh atau tidaknya seorang hamba kepada perintah Allah, seperti shalat, atau membaca alquran atau ibadah haji dan umrah, meskipun si pelaku tidak memahami apa arti bacaan yang dibacanya selama memenuhi syarat rukunnya tetap di terima dan diberikan pahala oleh Allah, karena yang dituntut dari hamba bukan pemahannya melainkan kepatuhannya.

## 2. Jenis Jenis Ibadah Mahdhah

Jenis ibadah yang termasuk ibadah *mahdhah* adalah sebagai berikut: thaharah, adzan, iqamat, shalat, puasa, haji, *tajhiz al-janazah*.<sup>49</sup>

<p style="text-align: center;"><b>Rumusan Ibadah Mahdhah</b> <b>“KA + SS”</b> <b>(Karena Allah + Sesuai Syariat)</b></p>
--

### a. Thaharah

*Thaharah* menurut bahasa artinya bersih dan membersihkan diri dari kotoran yang bersifat *hissiy* (indrawi) seperti najis serta kotoran yang ma'nawi seperti cacat atau aib.<sup>50</sup> Di dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (KBBI), kata bersih memiliki beberapa makna, antara lain: bebas dari kotoran, bening

---

<sup>49</sup> Umay M. Djakfar Shiddieq, *Syariah Ibadah; Pengamalan Rukun Islam dari Al-Qur'an dan As-Sunnah*, (Jakarta: Al-Ghuraba, 2006), hal. 9.

<sup>50</sup> Umay M. Djakfar Shiddieq, *Syariah Ibadah; Pengamalan ...*, hal. 153.

tidak keruh, tidak tercemar, tidak ternoda; suci, tidak bercampur dengan unsur dan zat lain.<sup>51</sup> Jadi bersih yang dimaksud disini adalah sesuatu terbebas dari segala hal yang membuatnya tampak tidak baik dan bersifat merusak pandangan, selain itu kebersihan juga merupakan ciri muslim yang cukup menonjol di mana telah ditegaskan dalam sebuah maqolah bahwa “kebersihan sebahagian dari iman”, untuk itu hal seperti ini cukup menjadi perhatian umat Islam.

Adapun menurut syara', *thaharah* adalah sesuatu yang dihitung sunnah untuk melaksanakan shalat seperti wudhu, mandi hadats, tayamum. *Thaharah* atau bersuci dalam padangan Islam tidak hanya menyangkut masalah bersih atau kotor, namun lebih kepada tujuan sahnya sebuah ibadah. Tanpa adanya bersuci maka mustahil akan terwujudnya ibadah yang sah. Karena itu merupakan syarat utama sebelum seseorang melakukan ibadah.<sup>52</sup>

Beberapa *thaharah* yang akan dibahas dalam penelitian ini, di antaranya yaitu wudhu, mandi, dan tayamum. Untuk rinciannya akan dibahas lebih lanjut sebagai berikut:

#### 1) Wudhu

Dalam istilah bahasa, wudhu berarti bersih dan indah. Sedangkan menurut syara', wudhu artinya membersihkan beberapa anggota badan dari hadats kecil seseuai dengan ketentuan yang telah ditetapkan dalam syara'. Orang yang hendak melaksanakan shalat, terlebih dahulu diwajibkan

---

<sup>51</sup> Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI, *Kamus Besar...*, hal. 650.

<sup>52</sup> Umay M. Djakfar Shiddieq, *Syariah Ibadah...*, hal.30.

berwudhu.<sup>53</sup> Sebab wudhu merupakan salah satu syarat sahnya shalat. Allah menegaskan dalam surah Q.S Al-Maidah ayat 6:<sup>54</sup>

وَأَيْدِيكُمْ وَوُجُوهَكُمْ فَأَغْسِلُوا الصَّلَاةَ إِلَى قُمْتُمْ إِذَاءَ امْنُوا الَّذِينَ يَتَأْتِيهَا  
الْكَعْبَيْنِ إِلَى وَأَرْجُلَكُمْ بَرءُ وَسِكُمْ وَأَمْسَحُوا الْمَرَافِقِ إِلَى

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, apabila kamu hendak mengerjakan shalat, maka basuhlah mukamu dan tanganmu sampai dengan siku, dan sapulah kepalamu dan (basuh) kakimu sampai dengan kedua mata kaki...” (Q.S Al-Maidah: 6)

#### a) Syarat Sahnya Wudhu

- (a) Islam
- (b) Tamyiz, yakni bisa membedakan baik buruknya suatu pekerjaan
- (c) Tidak berhadats besar
- (d) Menggunakan air suci lagi mensucikan
- (e) Tidak ada sesuatu yang menghalangi air sampai ke anggota wudhu, misalnya getah, cat dan sebagainya
- (f) Mengetahui mana yang wajib (fardhu) dan mana yang sunnah

#### 2) Mandi

Mandi dalam hal ini adalah meratakan air keseluruhan tubuh dengan niat bersuci dari hadats besar. Bagi orang yang akan shalat, diwajibkan mandi bila berhadats besar karena disebabkan oleh haid, nifas, dan bersenggama.<sup>55</sup>

---

<sup>53</sup> Syaifurrahman El-Fati, *Panduan Shalat Praktis & Lengkap*, (Jakarta: Wahyu Qolbu, 2014), hal. 11.

<sup>54</sup> Departemen Agama RI, *Mushaf Al-Quran...*, hal. 82.

Perkara yang wajib mandi ada enam. Tiga di antaranya mencakup laki-laki dan perempuan, sedangkan tiga lainnya khusus untuk wanita.

Untuk laki-laki dan wanita:

- a. Bertemuinya dua khitan
- b. Keluarnya mani
- c. Meninggal

Khusus untuk wanita:

- a. Haidh
- b. Nifas
- c. Melahirkan

### 3) Tayamum

Tayamum adalah mengusap muka dan dua belah tangan dengan debu yang suci berdasarkan beberapa syarat yang telah ditetapkan oleh syara'. Tayamum dapat menggantikan wudhu dan mandi bagi orang yang tidak dapat menggunakan air dengan syarat-syarat tertentu.<sup>56</sup>

#### a) Syarat-syarat melakukan tayamum

- (a) Ada udzur, baik karena perjalanan atau sakit
- (b) Masuk waktu shalat
- (c) Telah berusaha mencari air tapi tidak dapat
- (d) Ada air tapi sulit untuk menggunakannya (karena air yang tersedia hanya sedikit dan dibutuhkan untuk minum manusia maupun hewan)

---

<sup>55</sup> Syaifurrahman El-Fati, *Panduan Shalat Praktis...*, hal. 8.

<sup>56</sup> Syaifurrahman El-Fati, *Panduan Shalat Praktis...*, hal. 20.

(e) Tersedia tanah yang suci yang mengandung debu. Jika bercampur dengan kapur dan pasir, maka tidak cukup

## b. Shalat

### 1) Pengertian Shalat

Menurut bahasa, shalat adalah doa. Sedangkan menurut istilah syara', shalat ialah beribadah kepada Allah dalam bentuk takbir dan diakhiri dengan salam yang dilakukan menurut syarat-syarat yang telah ditentukan oleh syara'. Shalat mempunyai kedudukan yang amat sangat penting dalam syariat agama Islam. Bagaimana tidak kesempurnaan amalan baik buruknya manusia, dilihat dari sempurna atau tidaknya pelaksanaan shalatnya. Bahkan, shalat adalah pembeda antara orang yang beriman dan orang kafir. Berikut beberapa dalil kewajiban shalat.<sup>57</sup>

وَأَقِمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ وَارْكَعُوا مَعَ الرَّاكِعِينَ ﴿٤٣﴾

Artinya: “Dan dirikanlah shalat, tunaikanlah zakat dan ruku'lah beserta orang-orang yang ruku”. (QS. Al-Baqarah: 43).<sup>58</sup>

أَتْلُ مَا أُوحِيَ إِلَيْكَ مِنَ الْكِتَابِ وَأَقِمِ الصَّلَاةَ ۖ إِنَّ الصَّلَاةَ تَنْهَىٰ  
عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ ۗ وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ ۗ وَاللَّهُ يَعْلَمُ مَا تَصْنَعُونَ ﴿٤٥﴾

Artinya: “Bacalah apa yang telah diwahyukan kepadamu, yaitu Al kitab (Al Quran) dan dirikanlah shalat. Sesungguhnya shalat itu

<sup>57</sup> Syaifurrahman El-Fati, *Panduan Shalat Praktis...*, hal. 36.

<sup>58</sup> Departemen Agama RI, *Mushaf Al-Quran ...*, hal. 6.

mencegah dari (perbuatan-perbuatan) keji dan mungkar dan Sesungguhnya mengingat Allah (shalat) adalah lebih besar (keutamaannya dari ibadah-ibadah yang lain). Dan Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan”.(QS. Al-Ankabut: 45).

## 2) Syarat-Syarat Wajib Shalat

- a) Islam
- b) Baligh
- c) Berakal

### c. Puasa

#### 1) Pengertian Puasa

Puasa adalah arti dari kata “*shiyam*” (bahasa Arab) yang menurut bahasa Indonesia artinya menahan diri. Menurut syara’, puasa ialah menahan diri dari makan dan minum, jimak (berhubungan intim) yang dituntut syara’, dimulai dari terbit fajar sampai terbenam matahari, dengan mengharap pahala dari Allah.<sup>59</sup>

#### 2) Syarat Wajib Puasa

Syarat wajib puasa ada empat, yaitu:

- a) Islam
- b) Baligh
- c) Berakal
- d) Mampu berpuasa

### d. Zakat

#### 1) Pengertian Zakat

Zakat menurut bahasa berarti “membersihkan” atau “tumbuh”, sedangkan menurut syara’ adalah namabagi ukuran yang dikeluarkan

---

<sup>59</sup> Abu Syuja’ Ahmad bin Husain bin Ahmad bin Ahmad Al-Ashfahani, *Matan Fikih Madzhab Syafi’i*, (Solo: Al-Wafi, 2015), hal. 81.

dari harta atau badan menurut peraturan yang akan datang. Zakat adalah nama dari suatu hak Allah yang dikeluarkan seseorang kepada fakir miskin. Dinamakan zakat karena di dalamnya terkandung harapan untuk memperoleh berkat, membersihkan jiwa dan memupuknya dengan berbagai kebaikan.<sup>60</sup>

## 2) Harta yang wajib dizakati

Zakat diwajibkan untuk lima jenis harta, yaitu:

- a) Binatang ternak
- b) Barang berharga
- c) Hasil pertanian
- d) Buah-buahan
- e) Barang-barang dagangan

## 3) Orang-orang yang Berhak Menerima Zakat

﴿ إِنَّمَا الصَّدَقَتُ لِلْفُقَرَاءِ وَالْمَسْكِينِ وَالْعَمَلِينَ عَلَيْهَا وَالْمُؤَلَّفَةِ قُلُوبِهِمْ وَفِي الرِّقَابِ وَالْغَرَمِينَ وَفِي سَبِيلِ اللَّهِ وَأَبْنِ السَّبِيلِ فَرِيضَةً مِّنَ اللَّهِ وَاللَّهُ عَلِيمٌ حَكِيمٌ ﴾

Artinya: “Sesungguhnya zakat-zakat itu, hanyalah untuk orang-orang fakir, orang-orang miskin, pengurus-pengurus zakat, Para mu'allaf yang dibujuk hatinya, untuk (memerdekakan) budak, orang-orang yang berhutang, untuk jalan Allah dan untuk mereka yang sedang dalam perjalanan”. (QS. At-Taubah: 60).<sup>61</sup>

---

<sup>60</sup> Abu Syuja' Ahmad bin Husain bin Ahmad bin Ahmad Al-Ashfahani, *Matan Fikih Madzhab....*, hal. 70.

<sup>61</sup> Departemen Agama RI, *Mushaf Al-Quran...*, hal. 148.

#### 4) Orang-orang yang Tidak Boleh Menerima Zakat

Ada lima golongan yang tidak boleh menerima zakat, yaitu:

- a) Orang yang kaya harta atau berpenghasilan banyak
- b) Hamba sahaya
- c) Bani Hasyim dan bani Muthalib
- d) Orang kafir
- e) Orang yang nafkahnya menjadi tanggungan orang yang wajib membayar zakat. Dalam hal ini, zakat tidak boleh diberikan kepada mereka sekalipun dengan alasan bahwa mereka itu orang-orang fakir

#### e. Haji

##### 1) Pengertian Haji

Kata “haji” menurut bahasa ialah: *Al-Qashdu*, artinya bermaksud. Mengerjakan sesuatu dengan sengaja atau menuju tempat dengan sengaja, yang dilakukan berulang-ulang. Menurut syara’, ‘haji’ ke baitullah atau menghadap Allah untuk mengerjakan seluruh rukun dan persyaratan haji yang telah ditentukan oleh syariat Islam. Dalam arti lain haji adalah sengaja mengunjungi ka’bah untuk melakukan beberapa amal ibadah dengan syarat-syarat tertentu, yakni seperti thwaf, sa’i, wukuf di Arafah, dan manasik haji lainnya dengan mengikuti tuntunan Rasulullah SAW.<sup>62</sup>

##### 2) Syarat wajib haji ada tujuh perkara, yaitu:

- a) Islam
- b) Baligh
- c) Berakal
- d) Merdeka

---

<sup>62</sup> Abu Syuja’ Ahmad bin Husain bin Ahmad bin Ahmad Al-Ashfahani, *Matan Fikih Madzhab...*, hal. 87.

- e) Memiliki pembekalan dan adanya kendaraan
- f) Jalan yang aman
- g) Mampu untuk melakukan perjalanan.

## **C. Lansia**

### **1. Pengertian lansia**

Lansia adalah periode dalam rentang hidup seseorang, yaitu suatu periode dimana seseorang telah beranjak jauh dari periode terdahulu yang lebih menyenangkan, atau beranjak dari waktu yang penuh dengan manfaat. Bila seseorang yang sudah beranjak jauh dari periode hidupnya terdahulu, ia sering melihat masa lalunya, biasanya dengan penuh penyesalan, dan cenderung ingin hidup pada masa sekarang, mencoba mengabaikan masa depan sedapat mungkin. Terdapat beberapa ciri-ciri lanjut usia sebagai berikut:<sup>63</sup>

#### **a. Perubahan Fisik**

Seperti yang kita ketahui bahwa pada usia tua terdapat banyak perubahan terutama pada fisik dan sebagian besar perubahan itu terjadi ke arah yang lebih buruk, proses perubahan dan kecepatannya sangat berbeda dengan masing-masing individu walaupun ada yang seusia. Antara perubahan fisik yang terjadi adalah seperti perubahan pada penampilan, perubahan bagian tubuh, perubahan dalam fungsi fisiologis, perubahan sistem saraf dan kemampuan seksual.

#### **b. Perubahan Kemampuan Motorik**

Pada umumnya lansia menyadari bahwa mereka berubah lebih lambat dan koordinasi gerakanya kurang begitu baik dibanding masa mudanya.

---

<sup>63</sup> Elizabeth Hurlock, *Psikologi Perkembangan*, (Jakarta: Erlangga, 1980), hal. 390-393.

Perubahan dalam kemampuan ini disebabkan oleh pengaruh fisik, meliputi menurunnya kekuatan dan tenaga, yang biasanya menyertai perubahan fisik yang terjadi karena bertambahnya usia. Menurunnya kekerasan otot, kekakuan pada persendian, gemetar pada bagian tangan, kepala dan rahang bawah. Selain itu, yang mempengaruhi perubahan kemampuan motorik juga adalah karena penyebab psikologis. Ini kesadaran tentang merosotnya dan perasaan rendah diri. Tekanan emosional yang berasal dari sebab psikologis dapat mempercepat perubahan kemampuan motorik atau menurunnya motivasi untuk mencoba melakukan sesuatu yang masih dapat dilakukan oleh orang lansia.

#### c. Perubahan Kemampuan Mentalitas

Perubahan kemampuan mental disebabkan penurunan kondisi fisik. Menurunnya kondisi fisik yang menunjang terjadinya kerusakan mental telah ditunjukkan dengan fakta bahwa perlakuan terhadap hormon seks pada wanita lanjut usia menurunkan kemampuan berpikir, mempelajari bahan baru, menghafal, mengingat dan meningkatkan energi intelektual.

#### d. Perubahan Minat

Seperti perubahan fisik, mental dan gaya hidup pada orang-orang lansia, juga terjadi perubahan minat dan keinginan yang tidak dapat dihindari. Sejumlah kondisi yang berkenaan dengan hal tersebut yang dianggap penting dapat dilihat dari kesehatan yaitu perubahan terhadap kesehatan dan kekuatan fisik, dapat dilihat dari keinginan yang meningkatkan untuk mencari kegiatan yang dilakukan duduk terus-menerus, dan menurunnya keinginan terhadap kegiatan yang memerlukan kekuatan fisik dan tenaga.

#### e. Perubahan Sosial Ekonomi

Selain itu, status sosial juga mempengaruhi perubahan minat lansia. Lansia dari kelompok sosial yang lebih tinggi kebiasaannya mempunyai tingkat keinginan yang lebih tinggi dibanding yang berasal dari kelompok yang rendah. Mereka yang berasal dari kelompok banyak terus melakukan keinginan yang telah dikembangkan pada masa awal kehidupannya.

## **2. Perkembangan Jiwa Keagamaan Pada Lansia**

Lansia dikatakan mencapai puncak periode usia yang paling tidak produktif, tetapi dalam hubungannya dengan kejiwaan usia ini terjadi krisis akibat pertentangan batin antara keinginan untuk bangkit dengan kemuduran diri serta menghadapi sejumlah permasalahan. Permasalahan tersebut adalah penurunan kemampuan fisik, aktivitas menurun, sering mengalami gangguan kesehatan yang menyebabkan mereka kehilangan semangat dalam meneruskan kehidupan.<sup>64</sup>

Adapun jika dilihat dari segi perkembangan keagamaan lansia dalam penelitian psikologi agama ternyata meningkat. Di dalam sebuah penelitian dengan sampel 1200 orang berusia 60-100 tahun menunjukkan bahwa ada kecenderungan untuk menerima pendapat keagamaan yang semakin meningkat dan pengakuan terhadap realitas kehidupan akhirat baru muncul setelah berusia 90 tahun.<sup>65</sup> Terdapat kecenderungan meningkatnya kegairahan dalam bidang keagamaan ini terjadi apabila menurunnya kegairahan seksual. Lansia dikatakan mengalami frustrasi dalam bidang seksual sejalan dengan penurunan kemampuan fisik. Frustrasi ini yang dikatakan sebagai penyebab

---

<sup>64</sup> Elizabeth Hurlock, *psikologi...*, hal. 571.

<sup>65</sup> Jalaluddin, *Psikologi Agama*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012), hal. 113.

lansia cenderung kepada keagamaan. Secara garis besar ciri-ciri keberagaman pada lansia adalah:<sup>66</sup>

- a. Kehidupan keagamaan lansia sudah mencapai tingkat kematapan
- b. Meningkatnya kecenderungan untuk menerima pendapat keagamaan
- c. Mulai muncul pengakuan terhadap realitas tentang kehidupan akhirat
- d. Sikap keagamaan cenderung mengarah kepada kebutuhan saling cinta antara sesama manusia serta sifat-sifat luhur
- e. Timbul rasa takut pada kematian yang meningkat sejalan dengan usia yang bertambah
- f. Perhatian lebih tertuju kepada upaya menemukan ketenangan bathin
- g. Perasaan takut pada kematian berdampak pada peningkatan pembentukan sikap keagamaan dan kepercayaan terhadap adanya kehidupan abadi (akhirat)

Berdasarkan pada uraian di atas dapat dirangkumkan bahwa perkembangan jiwa keagamaan pada lansia adalah menjadi lebih berat kepada keagamaan, ini karena hari kematiannya semakin dekat. Segala bentuk tentang kehidupan akhirat lebih menjadi daya tarik lansia.

### **3. Pendekatan Bimbingan Keagamaan Terhadap Lansia**

Konsep dalam bimbingan keagamaan dalam Islam memiliki berbagai macam pendekatan ataupun metode yang masing-masing memiliki kekhususan dan pengaruh dalam jiwa manusia. Seorang konselor dianggap professional apabila bisa memilih pendekatan yang sesuai dengan keadaan

---

<sup>66</sup> Sururin, Ilmu Jiwa Agama, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004), hal. 90-91.

klien, di mana pendekatan yang diambil bersumberkan dari Al-Quran dan Sunnah, serta mengambil model konseling yang diterapkan oleh Rasulullah. Di mana model pendekatan yang bisa dilakukan yaitu:<sup>67</sup>

a. Metode Keteladanan

Yang digambarkan dengan suri teladan yang baik, sebagaimana dalam firman Allah dalam surah Al-Ahzab ayat 21:<sup>68</sup>

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ

وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ﴿٢١﴾

Artinya: “Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah”.

Dan dari sikap ikut-ikutan sebagaimana firman Allah dalam surah Al-Maidah ayat 31:<sup>69</sup>

فَبَعَثَ اللَّهُ غُرَابًا يَبْحَثُ فِي الْأَرْضِ لِيُرِيَهُ كَيْفَ يُورِي سَوَاءَ أَخِيهِ

قَالَ يَوَيْلَئِي أَعْجَزْتُ أَنْ أَكُونَ مِثْلَ هَذَا الْغُرَابِ فَأُورِيَ سَوَاءَ أَخِي

فَأَصْبَحَ مِنَ النَّادِمِينَ ﴿٣١﴾

Artinya: “Kemudian Allah menyuruh seekor burung gagak menggali-gali di bumi untuk memperlihatkan kepadanya (Qabil) bagaimana seharusnya menguburkan mayat saudaranya berkata Qabil: "Aduhai celaka aku, mengapa aku tidak mampu berbuat seperti burung gagak

<sup>67</sup> Musfir bin Sa'id Az-Zahrani, *Konseling Terapi*, (Jakarta: Gema Insani. 2005), hal. 26-28

<sup>68</sup> Departemen Agama RI, *Mushaf Al-Quran...*, hal.322.

<sup>69</sup> Departemen Agama RI, *Mushaf Al-Quran...*,hal. 86.

ini, lalu aku dapat menguburkan mayat saudaraku ini?" karena itu jadilah dia seorang diantara orang-orang yang menyesal.”

#### b. Metode Penayadaran

Metode penayadaranyaitu metode yang banyak menggunakan ungkapan-ungkapan nasehat dan juga *at-tarhib wat tarhib* (janji dan ancaman). Allah berfirman dalam surah Al-Hajj ayat 1-2.<sup>70</sup>

يَتَأْتِيهَا النَّاسُ أَتَقُؤْا رَبَّكُمْ إِنَّا زَلَزَلْنَا السَّاعَةَ شَيْءٌ عَظِيمٌ ﴿١﴾  
يَوْمَ تَرُؤْنَهَا تَذْهَلُ كُلُّ مُرْضِعَةٍ عَمَّا أَرْضَعَتْ وَتَضَعُ كُلُّ ذَاتِ حَمَلٍ  
حَمْلَهَا وَتَرَى النَّاسَ سُكَرَىٰ وَمَا هُمْ بِسُكَرَىٰ وَلَئِنَّ عَذَابَ اللَّهِ شَدِيدٌ ﴿٢﴾

Artinya: “Hai manusia, bertakwalah kepada Tuhanmu; Sesungguhnya kegoncangan hari kiamat itu adalah suatu kejadian yang sangat besar (dahsyat). (Ingatlah) pada hari (ketika) kamu melihat kegoncangan itu, lalailah semua wanita yang menyusui anaknya dari anak yang disusunya dan gugurlah kandungan segala wanita yang hamil, dan kamu lihat manusia dalam keadaan mabuk, padahal sebenarnya mereka tidak mabuk, akan tetapi azab Allah itu sangat kerasnya.”

#### c. Metode Kisah (Cerita)

Metode kisah adalah metode yang menggunakan Al-Quran yang banyak merangkum kisah para nabi serta dialog yang terjadi antara mereka dengan kaumnya. Kisah-kisah ini bisa dijadikan contoh dan model yang mampu menjadi penjelas akan perilaku yang diharapkan, hingga bisa dibiasakan, dan juga perilaku yang tercela hingga bisa dihindari.

---

<sup>70</sup> *Ibid...*, hal. 235.

## BAB III

### METODOLOGI PENELITIAN

#### A. Jenis dan Metode Penelitian

Metode penelitian adalah suatu cara tertentu yang digunakan dalam melakukan suatu penelitian. Metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Jenis penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*field research*). Dengan menggunakan pendekatan kualitatif yang menurut Bogdan dan Taylor adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.<sup>71</sup> Penelitian ini menggunakan metode deskriptif analitis yang merupakan penelitian dengan mengumpulkan data di lapangan dan menganalisa serta menarik kesimpulan dari hasil tersebut. Metode deskriptif adalah metode yang meneliti suatu kondisi, suatu pemikiran atau suatu peristiwa pada masa sekarang ini, yang bertujuan untuk membuat deskriptif yaitu gambaran atau lukisan secara sistematis, aktual dan akurat, sifat-sifat serta hubungan antara fenomena.<sup>72</sup>

Berdasarkan penjelasan tersebut, diharapkan dengan adanya penelitian ini maka dapat menggambarkan tentang bimbingan keagamaan terhadap pembinaan *ibadah mahdhah* pada lansia di Unit Pelaksanaan Teknis Daerah (UPTD) Rumoh Seujahtra Geunaseh Sayang Kota Banda Aceh. Pada penelitian ini, peneliti berusaha menemukan data yang berkenaan dengan fakta, fenomena yang terjadi selama proses pelaksanaan bimbingan keagamaan terhadap pembinaan *ibadah*

---

<sup>71</sup> Lexy J. Moleong. *Metode Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010), hal.4.

<sup>72</sup> Moh Nazir, *Metode Penelitian*, cet ke 6, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2005), hal. 65.

*mahdhah* pada lansia, hambatan serta upaya dalam mengoptimalkan kegiatan tersebut.

Dalam penelitian ini data yang dikumpulkan adalah data yang bersifat kualitatif. Data kualitatif yang berbentuk berupa data kata-kata bukan dalam bentuk angka. Dalam hal ini, penulis mengumpulkan data berupa data lisan dan tulisan yang menyangkut dengan pembinaan *ibadah mahdhah* yaitu thaharah dan shalat. Adapun data kualitatif merupakan serangkaian informasi yang digali dari hasil penelitian, fakta verbal berupa keterangan-keterangan saja.<sup>73</sup>

## **B. Jenis Data Penelitian**

Dalam penelitian ini ada dua jenis data yang digunakan yaitu data primer dan data sekunder. Sumber data primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data, dan data sekunder adalah sumber data yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya lewat orang lain atau lewat dokumen.<sup>74</sup> Dalam pengambilan data penelitian tentang bimbingan dan pembinaan *ibadah mahdhah* pada lansia, peneliti menggunakan data primer dan sekunder. Peneliti memperoleh data primer dari hasil observasi dan wawancara yang diperoleh langsung dari lokasi penelitian, sedangkan data sekunder diperoleh dari data dokumentasi di UPTD Rumoh Seujahtra Geunaseh Sayang dan berbagai sumber dukungan lainnya seperti laporan historis yang telah tersusun dalam arsip, jurnal hasil penelitian orang lain, serta dokumentasi kegiatan.

---

<sup>73</sup> Lexy J. Moleong, *Metode....*, hal. 157.

<sup>74</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif dan R&D, Cet Ke 18* (Bandung: Alfabeta, 2013), hal. 225.

### C. Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri dari objek atau subjek yang menjadi kuantitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Sedangkan sampel berarti bagian dari populasi baik sebagian atau wakil populasi yang diteliti.<sup>75</sup> Populasi pada penelitian ini adalah 21 orang karyawan yang terdiri delapan laki-laki dan 13 perempuan serta orang lansia yang berjumlah 72 orang, Adapun yang menjadi sampel dalam penelitian ini adalah satu kepala UPTD Rumoh Seujahtra Geunaseh Sayang Banda Aceh, enam orang karyawan serta sembilan orang lansia yaitu lima laki-laki dan empat perempuan yang dipilih berdasarkan pada kemampuan berkomunikasi dengan baik. Kemampuan berkomunikasi dengan baik menurut peneliti disini yaitu tersampainya pesan yang ingin disampaikan oleh peneliti kepada responden, adanya *feedback* dalam proses wawancara, responden mengerti apa yang ditanyakan oleh peneliti, dan masih memiliki pendengaran yang baik.

Di dalam pengambilan sampel pada penelitian ini, peneliti menggunakan teknik *purposive sampling*, yakni teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu.<sup>76</sup> Pertimbangan tertentu yang dimaksud peneliti adalah dalam pengambilan sample, peneliti memilih sumber data yang sesuai dengan kriteria serta mendukung dalam pengumpulan informasi yang dibutuhkan pada penelitian. Karyawan yang menjadi sampel adalah mereka yang diberi tanggung jawab terhadap pembinaan lansia, yang mengerti ilmu agama baik secara teori maupun praktek dan yang sudah lama bekerja di panti, yang memahami permasalahan lansia. Lansia yang menjadi sampel adalah mereka yang sudah

---

<sup>75</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian...*, (Bandung: Alfabeta, 2013), hal. 215.

<sup>76</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian...*, (Bandung: Alfabeta, 2013), hal. 218.

lebih dari setahun tinggal di panti, satu di antara lansia yang sudah lama diasramakan merupakan sarjana, dan selebihnya lulusan SD, SMP, dan SMA.

#### **D. Teknik Pengumpulan Data**

Adapun teknik pengumpulan data yang dilakukan untuk menggali data di lapangan adalah :

##### **a. Observasi**

Observasi adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui suatu pengamatan, dengan disertai pencatatan-pencatatan terhadap keadaan atau perilaku objek sasaran. Orang yang melakukan observasi disebut pengobservasi (*observer*) dan bagi pihak yang diobservasi disebut terobservasi (*observe*).<sup>77</sup> Observasi dilakukan dengan menggunakan lembar observasi. Adapun aspek yang diobservasi adalah sarana, prasarana, dan program aktivitas serta perilaku.

Dari segi proses pelaksanaan pengumpulan data, observasi dapat dibedakan menjadi observasi partisipan dan observasi non-partisipan. Adapun dalam penelitian ini, peneliti menggunakan observasi partisipan. Observasi partisipan yaitu peneliti ikut langsung dalam kegiatan yang dilaksanakan di panti, peneliti ikut melaksanakan apa yang dikerjakan oleh sumber data, sehingga data yang peneliti peroleh akan lebih lengkap.

##### **b. Wawancara**

Wawancara adalah teknik pengumpulan data melalui proses tanya jawab lisan yang berlangsung satu arah, artinya pertanyaan datang dari pihak yang mewawancarai dan jawaban diberikan oleh yang diwawancarai.<sup>78</sup> Dalam

---

<sup>77</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian...*, (Bandung: Alfabeta, 2013), hal. 225.

<sup>78</sup> *Ibid...*, hal. 232.

penelitian ini wawancara dilakukan dengan menggunakan daftar wawancara yang telah dipersiapkan secara detail guna mendapatkan informasi menyangkut penelitian ini. Dalam wawancara ini peneliti mewawancarai lansia berjumlah sembilan orang yaitu lima laki-laki dan empat perempuan yang dipilih berdasarkan kemampuan berkomunikasi dengan baik, yaitu satu kepala Rumah Seujahtra Geunaseh Sayang dan enam orang karyawan.

Dalam teknik pengumpulan data dengan wawancara, peneliti menggunakan wawancara semiterstruktur. Wawancara semiterstruktur adalah wawancara yang termasuk dalam *in-depth interview*, di mana dalam proses pelaksanaannya lebih bebas dari wawancara terstruktur. Tujuan dari wawancara ini yaitu peneliti bisa menemukan permasalahan secara lebih terbuka, dimana peneliti akan menanyakan ide-ide dan pendapat dari sumber data.<sup>79</sup> Pada penelitian ini, peneliti akan meneliti tentang bimbingan keagamaan terhadap pembinaan ibadah mahdhah pada lansia di panti jompo. Oleh karena itu, pada studi pendahuluan, peneliti sudah melakukan wawancara kepada pihak yang bertanggung jawab dalam pelaksanaan kegiatan bimbingan dan pembinaan tersebut.

### c. Dokumentasi

Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar atau karya-karya monumental dari seseorang. Dokumen yang berbentuk tulisan misalnya catatan harian, sejarah kehidupan (*life histories*), biografi, peraturan, kebijakan. Dokumen yang berbentuk gambar misalnya foto, sketsa dan lain-lain.<sup>80</sup> Dokumen yang peneliti gunakan dalam penelitian ini berbentuk tulisan seperti arsip, kebijakan/peraturan dan jurnal-jurnal hasil penelitian sebelumnya.

---

<sup>79</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian...*, (Bandung: Alfabeta, 2013), hal. 235.

<sup>80</sup> *Ibid...*, hal. 240.

## E. Teknik Analisis Data

Adapun teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan analisis deskriptif, maka pengolahan dan penafsiran data yang telah terkumpul dilakukan melalui proses analisis data. Pengolahan data dimulai sejak di lapangan penelitian sehingga keakuratan data dan objektivitas data dapat terjamin dan data yang diperoleh dapat diklasifikasikan menurut fokus permasalahan dan data tersebut diolah dan dianalisis berdasarkan tujuan penelitian kemudian hasilnya dikumpul. Menurut Sugiyono, analisis data ditekankan untuk menganalisis makna yang ada dibalik data yang telah dikumpulkan. Analisis data dilakukan ketika pengumpulan data dan setelah selesai pengumpulan data, yang dilakukan dengan tiga cara yaitu :<sup>81</sup>

**Pertama;** Reduksi data. Reduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Dengan demikian tema yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya dan mencarinya bila diperlukan.

**Kedua;** Penyajian data. Dalam penelitian ini, penyajian data dilakukan dalam bentuk uraian singkat, dengan menyajikan data, maka akan mudah untuk memahami apa yang terjadi, dan merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami.

**Ketiga;** Kesimpulan/verifikasi. Langkah terakhir adalah penarikan kesimpulan dari data yang dikumpulkan sehingga dapat memberikan jawaban mengenai bimbingan keagamaan terhadap pembinaan ibadah mahdhah pada lansia.

---

<sup>81</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian...*, (Bandung: Alfabeta, 2013), hal. 243.



## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Gambaran Umum Objek Penelitian**

##### **1. Sejarah Rumoh Seujahtra Geunaseh Sayang Kota Banda Aceh**

RumohSeujahtra Geunaseh Sayang pada awalnya diberi nama Sasana Tresna Werdha (STW) Meuligoe Banda Aceh(1979/1994) berdasarkan surat keputusan Menteri Sosial RI nomor 41/HUK/IX/1979. Rumoh Seujahtra Geunaseh Sayang ini adalah sebuah lembaga kesejahteraan yang memberi pelayanan khusus kepada para lanjut usia yang tidak mempunyai tempat tinggal atau tidak mempunyai sanak saudara.Rumoh Seujahtra Geunaseh Sayang ini juga memberikan layanan kepada lanjut usia yang berupa bimbingan fisik, mental, sosial dan keterampilan sehinggadapat melaksanakanfungsi sosial, hidup tenteram dan bahagianahir dan bathin.

Pada tahun 1994, Rumoh Seujahtra Geunaseh Sayang ini yang pada awalnya diberi namaPanti Sosial Sasana Werdha (PSTW) diganti kembali untuk kali keduanya, namanya menjadi Panti Sosial Meuligo Jroh Naguna (PSMJ). Berdasarkan surat keputusan gubernur Nanggroe Aceh Darussalam nomor 53 tahun 2001 tanggal 28 november 2001, Panti Sosial Tresna Werdha digabung menjadi Panti Sosial Bina Remaja (PSBR) Pro Naguna Lampineung Banda Aceh, sehingga berubah menjadi Unit Pelayanan Teknis Dinas Panti Sosial Meuligo Pro Naguna Ulee Kareng Banda Aceh, dengan eselon III/A. Pada tanggal 20 Januari 2011 telah berubah nama kepada UPTD Rumoh Seujahtra Geunaseh Sayang Ulee Kareng, Kota Banda.<sup>82</sup>

---

<sup>82</sup>Sumber : *Laporan UPTD Rumoh Seujahtra Geunaseh Sayang Dinas Sosial Aceh 2015.*

Jika dilihat secara geografis, Unit Pelaksanaan Teknis Dinas (UPTD) Rumoh Seujahtra Geunaseh Sayang Kota Banda Aceh ini terletak dengan batas-batas wilayahnya sebagai berikut:

- a. Sebelah Barat berbatasan dengan Jl.T. Nyak Makam Lamglumpang
- b. Sebelah Timur berbatasan dengan desa Lamglumpang
- c. Sebelah Selatan berbatasan dengan desa Ie Masen Kaye Adang
- d. Sebelah Utara berbatasan dengan Jl.T Iskandar dan pasar Ulee Kareng

UPTDRumoh Seujahtra Geunaseh ini beralamat di jalan Tgk. Iskandar km5, Kecamatan Ulee Kareng, Banda Aceh 23117, Aceh.

## **2. Visi dan Misi Rumoh Seujahtra Geunaseh Sayang Kota Banda Aceh**

### **a. Visi**

Terpenuhinya kebutuhan hidup lanjut usia keluarga binaan pada UPTD. Rumoh Seujahtra Geunaseh Sayang yaitu kebutuhan jasmaniah, rohaniah dan sosial dengan baik sehingga mereka dapat menikmati hari tuanya dengan ketentraman lahir dan bathin.

### **b. Misi**

- 1) Menyantuni para lanjut usia yang terlantar, miskin dan mempunyai masalah sosial untuk kelangsungan hidupnya dalam menikmati hari tua.
- 2) Memberikan jaminan kehidupan secara wajar baik fisik, kesehatan, sosial, spiritual dan psikologi bagi para lanjut usia yang kami santuni.
- 3) Ikut menikmati hasil pembangunan tanpa mendapat tekanan, hinaan sekaligus mendapat perhatian dari seluruh masyarakat dan negara.

- 4) Mengembangkan prakarsa dan peran serta masyarakat dalam bidang kesejahteraan sosial khususnya kepada para lanjut usia dalam menikmati hari tuanya.
- 5) Memberikan bimbingan dan arahan serta nasehat tentang cara hidup sehat, gemar melakukan kebaikan bagi diri sendiri, keluarga dan lingkungan masyarakat.<sup>83</sup>

### **3. Program Rumoh Seujahtra Geunaseh Sayang Kota Banda Aceh**

Terdapat banyak kegiatan yang dilakukan di UPTD Rumoh Seujahtra Geunaseh Sayang untuk memenuhi dan mengisi masa-masa tua bagi para lansia agar tetap menikmati hari tuanya dengan bahagia dan bermanfaat. Di antara aktivitas yang dilakukanyaitu:

#### **a. Aktivitas dan Bidang Keagamaan**

Terdapat beberapa aktivitas di dalam aktivitas keagamaan dalam memberikan pembinaan ibadah mahdhah pada lansia, antara lain:<sup>84</sup>

##### **1) Aktivitas Shalat Berjamaah pada Setiap Waktu**

Bagi lansia mereka dianjurkan untuk shalat berjamaah di mushalla yang disediakan dan dipimpin oleh imam yang telah ditunjuk oleh guru agama yaitu ustad Hafni Arifin. Shalat berjamaah dianjurkan kepada yang mampu saja.

##### **2) Ceramah Agama**

Untuk aktivitas ceramah inibiasanya disampaikan oleh guru agama yaitu ustad Hafni Arifin setelah shalat berjamaah. Selain itu, terdapat juga penceramah-penceramah yang lainyang diundang dari luar pada bulan Ramadhan dan hari-hari besar Islam.

---

<sup>83</sup>Sumber : *Laporan UPTD Rumoh Seujahtra Geunaseh Sayang Dinas Sosial Aceh 2015.*

<sup>84</sup>Hasil Observasi di UPTD Rumoh Seujahtra Geunaseh Sayang, 03 Desember 2016.

3) Pengajian Kitab dan Pengajian Al-Quran oleh ustaz dan ustazah.

Setiap warga Rumoh Seujahtera Geunaseh Sayang harus mengikuti pengajian kitab dan tafsir yang telah dijadwalkan. Jadwal pengajian ini ada yang dipisahkan antara laki-laki dan perempuan dan ada juga yang digabung keduanya. Untuk jadwal yang terpisah yaitu hari Senin, Rabu, Jumat, yang mana ustaz datang ke asrama lansia laki-laki dan terkadang juga ke wisma lansia wanita untuk memberikan bimbingan. Sedangkan untuk pengajian yang digabung pada hari Selasa dan Kamis, di mana pelaksanaan bimbingan keagamaannya dilaksanakan di mushalla. Pada setiap Kamis malam setelah selesai shalat magrib, warga lansia Rumoh Seujahtera Geunaseh Sayang akan mengikuti aktivitas bacaan yasin, wirid dan tahlilan yang dipimpin oleh ustad Hafni Arifin selaku pemimpin mushalla.

b. Aktivitas Bidang Keterampilan

Adapun untuk mengisi masa senggang lansia Rumoh Seujahtera Geunaseh Sayang, mereka mengikuti aktivitas keterampilan seperti menganyam bunga, menjahit pakaian, menyulam, membuat keset kaki dan menanam bunga yang dipimpin oleh karyawan yang terlatih.<sup>85</sup>

Dalam melaksanakan aktivitas keterampilan, terdapat beberapa aktivitas yang dapat dilakukan bersama antara lainnya seperti berikut:

- 1) Aktivitas kerajinan tangan yaitu membuat kursi yang bahannya dari bambu. Membuat sapu lidi dan membuat tikar yang mana bahannya dari bahan alami.
- 2) Aktivitas berkebun untuk memanfaatkan tanah yang kosong dan mengolah tanah menjadi subur di lingkungan Rumoh Seujahtera

---

<sup>85</sup>Hasil Observasi di UPTD Rumoh Seujahtera Geunaseh Sayang, 03 Desember 2016.

Geunaseh Sayang seperti menanam pisang, tebu, jagung dan lain-lain.

c. **Aktivitas dalam Bentuk Rekreasi**

Pihak pengurusan Rumoh Seujahtera Geunaseh Sayang mengadakan aktivitas rekreasi ini kebiasaannya dilakukan di pantai. Wisata merupakan program tahunan yang diikuti oleh seluruh warga Rumoh Seujahtera Geunaseh Sayang.<sup>86</sup>

d. **Aktivitas dalam Bentuk Sosial**

Aktivitas sosial dilakukan dalam bentuk gotong royong pada setiap hari Jumat. Aktivitas ini juga dibantu oleh masyarakat luar dan mahasiswa praktek di UPTD Rumoh Seujahtera Geunaseh Sayang Kota Banda Aceh.

**B. Temuan dan Bahasan Penelitian**

**1. Hasil Penelitian**

**a. Partisipasi Lansia di UPTD Rumoh Seujahtera Geunaseh Sayang dalam Pelaksanaan Bimbingan Keagamaan Ibadah Mahdhah**

Berdasarkan hasil penelitian di UPTD Rumoh Seujahtera Geunaseh Sayang Kota Banda Aceh, terdapat layanan bimbingan keagamaan yang dilaksanakan sebanyak lima kali dalam seminggu. Bimbingan keagamaan tersebut adalah pengajian, ceramah, tadarus, shalat berjamaah, mengaji kitab, dzikir, dan bimbingan individu untuk lansia yang bermasalah.

Dari hasil wawancara dengan ustad Hafni Arifin, sebagai pembimbing agama di UPTD Rumoh Seujahtera Geunaseh Sayang mengatakan: “Partisipasi para lansia terhadap program bimbingan keagamaan yang terlaksana di panti kurang lebih mencapai 80% untuk yang aktif mengikuti pengajian, 94,5%

---

<sup>86</sup>Hasil Wawancara dengan Pak Sugadi, Staf Tata Usaha di UPTD Rumoh Seujahtera Geunaseh Sayang, 23 April 2015.

yang melaksanakan shalat munfarid, dan 65% untuk yang aktif melaksanakan shalat berjamaah.”<sup>87</sup>

Kemudian hasil wawancara dengan pak Jamil, warga lansia di UPTD Rumoh Seujahtra Geunaseh Sayang Kota Banda Aceh:

“Saya sangat senang dengan adanya program bimbingan keagamaan di dalam panti, karena menurut saya bimbingan untuk ibadah itu sangat penting, disebabkan karena para lansia sangat membutuhkan bimbingan untuk persiapan menuju kematian. Walaupun keadaan saya yang sudah sakit selama 2 tahun, namun saya merupakan lansia yang aktif mengikuti pengajian di asrama dan juga sampai sekarang masih menjaga shalat lima waktu, jika tidak sanggup dengan berdiri saya melakukannya dengan cara duduk. Sehingga dalam kondisi apapun saya mencoba untuk tidak meninggalkan shalat.”<sup>88</sup>

Begitu juga hasil wawancara bersama ibu Elsa, sebagai pengasuh lansia wanita bahwasannya: “Lansia wanita berpartisipasi dengan kegiatan keagamaan yang dilaksanakan, hanya saja jika ada yang tidak mengikuti program sebagian dari mereka adalah lansia yang sakit baik sakit secara fisik maupun psikis.”<sup>89</sup>

Setelah itu wawancara bersamapak Juned, sebagai lansia di UPTD Rumoh Seujahtra Geunaseh Sayang Kota Banda Aceh:

---

<sup>87</sup>Hasil Wawancara dengan Ustad Hafni Arifin, Guru Agama UPTD. Rumoh Sejahtera Geunaseh Sayang, 21 Desember 2016.

<sup>88</sup>Hasil Wawancara dengan Bapak M. Jamil Sebagai Lansia di UPTD. Rumoh Seujahtra Geunaseh Sayang, 08 Desember 2016.

<sup>89</sup>Hasil Wawancara dengan ibu Elsa Sebagai Pengasuh Lansia di UPTD. Rumoh Seujahtra Geunaseh Sayang, 06 Desember 2016.

“Saya tetap mengikuti aktivitas bimbingan keagamaan meski kondisi fisik sayasudah tidak sekuat dulu, saya terkadang mengikuti bimbingan yang dilaksanakan di mushalla, namun saya lebih sering mengikuti ketika bimbingan dilaksanakan di wisma. Untuk shalat dan puasa, saya masih menunaikannya”.<sup>90</sup>

Begitu juga wawancara bersama ibu Heni, sebagai lansia: “Saya mengikuti setiap kegiatan keagamaan, ketika sehat saya mengikuti shalat berjamaah, jika kondisi saya kurang sehat, saya hanya shalat di wisma.”<sup>91</sup>

Selanjutnya wawancara dengan pak Marhaban & Basyah sebagai lansia laki-laki:

“Selama tinggal disini saya merasa nyaman, banyak pengalaman yang saya dapatka. Kalau di kampung hanya petani saja, tidak ada pengajian yang diikuti. Akan tetapi, selama di sini saya selalu mengikuti bimbingan keagamaan yang dilaksanakan, shalat berjamaah juga di mushalla dan orang yang sakit juga ada yang ikut shalat berjamaah tapi sambil duduk”.<sup>92</sup>

Wawancara dengan ibu B sebagai lansia di Rumoh Seujahtra Geunaseh Sayang bahwasannya: “Saya sudah lama tidak mengikuti kegiatan pengajian di mushalla karena sakit. Saya hanya shalat di wisma kalau sanggup, dan tidak ada bimbingan shalat untuk orang sakit seperti saya.

---

<sup>90</sup>HasilWawancara dengan Juned MahmudSebagai Lansia di UPTD. Rumoh Seujahtra Geunaseh Sayang, 08 Desember 2016.

<sup>91</sup>Hasil Wawancara dengan ibu Heni, Lansia di UPTD. Rumoh Seujahtra Geunaseh Sayang, 08 Desember 2016.

<sup>92</sup>Hasil Wawancara dengan Bapak Marhaban & Basyah, Lansia di UPTD. Rumoh Seujahtra Geunaseh Sayang , 07 Desember 2016.

Ustazahnya tidak pernah ke wisma untuk melihat keadaan orang sakit apalagi memberi bimbingan.”<sup>93</sup>

#### **b. Metode Bimbingan Keagamaan Terhadap Pembinaan Ibadah Mahdhah Pada Lansia**

Berdasarkan penelitian di UPTDRumoh Seujahtra Geunaseh Sayang Kota Banda Aceh, bahwa metode bimbingan keagamaan yang diberikan terhadap pembinaan ibadah mahdhah pada lansia yaitu: bimbingan individu, *group discussion* yang terdiri dari pengajian, baca kitab, ceramah, dan tausiyah.

Dari hasil wawancara bersama pembimbing agama, ustazah Maimunah:

“Dalam memberikan bimbingan keagamaan, saya menggunakan metode bimbingan kelompok seperti pengajian, tausiyah, tadarus, wirid yasin dan baca kitab. Kemudian, untuk pembinaan terhadap ibadah mahdhahnya, saya memberikan bimbingan langsung di mushalla pada individu yang tidak bisa ataupun individu yang kurang paham tentang materi yang diajarkan, ketika terdapat materi yang harus dipraktikkan langsung, maka saya mempraktikkannya sambil menjelaskan. Setiap pembimbing mempunyai metode tersendiri dalam memberikan bimbingan kepada para lansia.”<sup>94</sup>

Kemudian wawancara bersama pembimbing agama yaitu ustad Hafni Arifin sebagai berikut:

---

<sup>93</sup>Hasil Wawancara dengan Ibu B, Lansia di UPTD Rumoh Seujahtra Geunaseh Sayang, 07 Desember 2016.

<sup>94</sup>Hasil Wawancara dengan Ustazah Maimunah, Pembimbing Agama di UPTD. Rumoh Seujahtra Geunaseh Sayang, 06 Desember 2016.

“Secara umum metode bimbingan yang diberikan adalah seperti pengajian, wirid, dzikir, shalat berjamaah, ceramah dan tausiyah. Tujuannya adalah untuk menjadikan para lansia husnul khotimah di akhir hayat nanti, namun jika dengan metode kelompok tidak memberikan efek kepada lansia, maka saya menggunakan metode bimbingan individual. Bimbingan individu hanya dilakukan *face to face* antara ustaz dan lansia di dalam ruangan aula. Dalam proses bimbingan individu tidak hanya masalah tentang agama saja yang dibantu selesaikan namun masalah pribadi yang mengganggu diri lansia juga diberikan bantuan.”<sup>95</sup>

Kemudian wawancara bersama Ka.Sub Bagian Tata Usaha UPTD Rumoh Seujahtra Geunaseh Sayang Kota Banda Aceh yaitu pak Di Darwis menyatakan bahwa:

“Dari apa yang saya pantau,metode yang digunakan oleh pembimbing agama sudah sesuai. Menyamaratakan metode untuk semua individu bukan berarti tidak melihat kebutuhan dari fase perkembangannya, namun lansia yang datang menjadi warga panti beragam latar belakang sehingga pembimbing tidak bisa membimbing secara khusus individu yang ada di dalam panti. Ketika dalam metode bimbingan kelompok lansia tidak ada perubahan, maka lansia akan di panggil lalu diberikan bimbingan secara individu oleh pembimbing agama”.<sup>96</sup>

Wawancara dengan pak Harun sebagai lansia di Rumoh Seujahtra Geunaseh Sayang sebagi berikut:

---

<sup>95</sup>Hasil Wawancara dengan Ustad Hafni Arifin, Pembimbing Agama di UPTD. Rumoh Seujahtra Geunaseh Sayang, 21 Desember 2016.

<sup>96</sup>Hasil Wawancara dengan Bapak Di Darwis, Ka. Sub Bagian Tata Usaha UPTD. Rumoh Seujahtra Geunaseh Sayang, 21 Desember 2016.

“Bimbingan yang saya ikuti seperti pengajian, ceramah, baca kitab, dan bimbingannya tidak selalu di mushalla. Untuk hari Senin, Rabu, dan Jumat ustadnya yang datang ke wisma untuk memberikan pengajian. Jadi, untuk yang sakit tidak bisa ikut di mushalla bisa ikut yang dilaksanakan di wisma.”<sup>97</sup>

Kemudian wawancara dengan ibu D sebagai lansia di UPTD Rumoh Seujahtra Geunaseh Sayang bahwasannya:

“Program bimbingan yang saya ikuti disini seperti pengajian, baca kitab dan shalat berjamaah. Akan tetapi untuk program bimbingan langsung untuk orang sakit tidak ada. Kalau ada yang sakit cuma dilihat saja sama ustadnya tapi tidak ada bimbingan shalat yang diajarkan langsung untuk orang sakit.”<sup>98</sup>

### **c. Dukungan dan Hambatan dalam Memberikan Bimbingan Keagamaan terhadap Pembinaan Ibadah Mahdhah**

Dalam setiap kegiatan yang dilakukan selalu saja ada dukungan dan hambatan yang dialami. Begitu juga dengan pelaksanaan bimbingan keagamaan kepada para lansia di UPTD Rumoh Seujahtra Geunaseh Sayang. Berikut ini adalah hasil penelitian yang diperoleh peneliti melalui wawancara mendalam kepada para informan mengenai dukungan dan hambatan apa saja yang dialami dalam pemberian bimbingan keagamaan terhadap pembinaan ibadah mahdhah pada lansia. Berikut adalah jawaban dari hasil wawancara bersama ibu Basyiriah tentang dukungan yang diberikan sehingga terlaksananya aktivitas bimbingan keagamaan:

---

<sup>97</sup>Hasil Wawancara dengan Pak Harun, Lansia di UPTD. Rumoh Seujahtra Geunaseh Sayang, 08 Desember 2016.

<sup>98</sup> Hasil Wawancara dengan ibu D, Lansia di UPTD. Rumoh Seujahtra Geunaseh Sayang, 08 Desember 2016.

“Menurut saya fasilitas yang diberikan oleh Rumoh Seujahtra Geunaseh Sayang mulai dari tempat tidur, pakaian, makanan hingga berbagai macam keperluan ibadah lainnya, membuat saya merasa betah tinggal di panti. Saya selalu mengikuti bimbingan keagamaan yang sudah terjadwal di Rumoh Seujahtra Geunaseh Sayang karena saat masih tinggal bersama keluarga saya kurang dalam mengikuti kajian agama. Sehingga aktivitas keagamaan yang ada selalu saya ikuti jika tidak dalam keadaan sakit. Menghadirkan ustaz yang juga datang ke wisma untuk memberikan bimbingan keagamaan yang dapat diikuti oleh lansia yang sakit juga menjadi dukungan.”<sup>99</sup>

Selanjutnya wawancara dengan ustazah Maimunah sebagai pembimbing agama: “Dukungan yang membuat aktivitas berjalan dengan baik yaitu adanya kemauan dari diri lansia untuk menambah wawasan tentang agama, meskipun keadaan fisik yang sudah melemah mereka masih mau mengikuti bimbingan yang dilaksanakan di mushalla.”<sup>100</sup>

Kemudian hasil wawancara dengan ustaz Hafni Arifin sebagai pembimbing agama:

“Kemauan lansia untuk diberikan bimbingan menjadi dukungan terlaksananya kegiatan keagamaan, setelah memberikan bimbingan individu lansia mengalami kemajuan namun berselang beberapa hari setelah dibimbing lansia mengulangi kesalahan yang sama. Kembalinya lansia sebagai makhluk yang lemah membuat lansia

---

<sup>99</sup>Hasil Wawancara dengan Basyiriah, Lansia di UPTD. Rumoh Seujahtra Geunaseh Sayang, 08 Desember 2016.

<sup>100</sup>Hasil Wawancara dengan Ustazah Maimunah, Pembimbing Agama di UPTD. Rumoh Seujahtra Geunaseh Sayang, 08 Desember 2016

mengulangi kesalahan yang sama dan terkadang lupa apa yang sudah diajarkan saat bimbingan.”<sup>101</sup>

Sedangkan untuk hambatan yang datang dalam pemberian bimbingan keagamaan dapat dilihat melalui hasil wawancara dengan informan sebagai berikut. Wawancara bersama pengasuh wisma lansia laki-laki yaitu pak Fuad bahwa:

“Memang terdapat hambatan dalam mengajak lansia mengikuti program bimbingan keagamaan terutama terhadap pembinaan ibadah mahdah, berikut beberapa hambatan di antaranya, sebagian dari para lansia laki-laki cenderung kurang menerima bimbingan yang diberikan oleh pembimbing agama. Dalam hal shalat sebagian mereka tidak mau mengikuti shalat berjamaah dikarenakan bacaan imam yang kurang pas menurut mereka.”<sup>102</sup>

Kemudian juga hasil wawancara bersama pengasuh wisma lansia laki-laki yaitu pak Bambang:

“Hambatan dalam mengajak lansia untuk mengikuti bimbingan yang sudah terjadwal adalah bahasa. Hambatan itu datang dari saya sendiri yang kesulitan melakukan komunikasi dengan lansia laki-laki dikarenakan saya tidak mahir bahasa Aceh. Selain bahasa tidak ada hambatan lainnya.”<sup>103</sup>

---

<sup>101</sup> Hasil Wawancara dengan Ustad Hafni Arifin, Pembimbing Agama di UPTD. Rumah Seujahtra Geunaseh Sayang, 21 Desember 2016.

<sup>102</sup> Hasil Wawancara dengan Bapak Fuad, Pengasuh di UPTD. Rumah Seujahtra Geunaseh Sayang, 21 Desember 2016.

<sup>103</sup> Hasil Wawancara dengan Bapak Bambang, Pengasuh Di UPTD Rumah Seujahtra Geunaseh Sayang, 21 Desember 2016.

Setelah wawancara dengan pengasuh lansia laki-laki, kini hasil wawancara bersama pengasuh lansia wanita yaitu ibu Aprida yang mengatakan:

“Tidak begitu banyak hambatan yang saya alami dalam mengajak lansia untuk mengikuti aktivitas bimbingan keagamaan, beberapa kendala yang sering saya hadapi adalah lansia yang malas pergi shalat ke mushalla dan mengikuti bimbingan, lansia yang sudah menurunnya fungsi fisik dan psikis nya sehingga mereka tidak sanggup lagi mengikuti bimbingan yang ada di mushalla.”<sup>104</sup>

Begitu juga hasil wawancara bersama pembimbing agama yaitu ustazahMaimunah bahwasannya:

“Hambatan yang sering dihadapi dalam memberikan bimbingan keagamaan adalah lansia cepat merasa bosan saat bimbingan berlangsung, dikarenakan keadaan fisik yang sudah mulai melemah sehingga dalam pemberian materi tidak bisa dipaksakan, ketika lansia sudah merasa bosan maka bimbingan disudahi.”<sup>105</sup>

Setelah itu, wawancara bersama pembimbing agama ustad Hafni bahwa: “Selain hambatan dari malasnya lansia untuk mengikuti bimbingan adalah kurangnya tenaga pembimbing agama yang menangani para lansia. Dua orang pembimbing yang melakukan pembinaan agama menurut saya tidaklah cukup.”<sup>106</sup>

---

<sup>104</sup>Hasil Wawancara dengan Aprida Warni, Pengasuh di UPTD. Rumah Sejahtera Geunaseh Sayang, 06 Desember 2016.

<sup>105</sup>Hasil Wawancara dengan Ustazah Maimunah, Pembimbing Agama di UPTD. Rumah Sejahtera Geunaseh Sayang,06 Desember 2016.

<sup>106</sup> Hasil Wawancara denganUstad Hafni Arifin, Pembimbing Agama di UPTD. Rumah Sejahtera Geunaseh Sayang, 21 Desember 2016

## **2. Pembahasan Penelitian**

Data penelitian ini akan dibahas berdasarkan pertanyaan penelitian yaitu: (1) bagaimana partisipasi lansia di UPTD Rumoh Seujahtra Geunaseh Sayang Kota Banda Aceh (2) bagaimana metode bimbingan keagamaan terhadap pembinaan ibadah mahdhah di UPTD Rumoh Seujahtra Geunaseh Sayang Kota Banda Aceh (3) apa saja dukungan dan hambatan dalam memberikan bimbingan keagamaan terhadap pembinaan ibadah mahdhah di UPTD Rumoh Seujahtra Geunaseh Sayang Kota Banda Aceh.

### **1. Bagaimana Partisipasi Lansia di UPTD Rumoh Seujahtra Geunaseh Sayang dalam Mengikuti Pelaksanaan Bimbingan Keagamaan Ibadah Mahdhah**

Pada masa lansia, manusia cenderung memiliki minat di bidang keagamaan. Adanya rasa takut pada kematian menumbuhkan perhatian mereka untuk menemukan ketenangan bathin dan mendekati diri kepada Tuhan. Berdasarkan hasil kesimpulan data di atas, bahwasannya tingkat partisipasi lansia kurang lebih mencapai 94,5% dalam mengikuti pengajian, 80% yang melaksanakan shalat munfarid dan 65% yang melaksanakan shalat secara berjamaah. Dari persentase tersebut dapat dilihat bahwa banyak lansia yang berpartisipasi dalam aktivitas bimbingan keagamaan. Akan tetapi, ada juga sebagian lansia yang tidak aktif dalam kegiatan bimbingan keagamaan tersebut. Jika dilihat dari fase perkembangan, seharusnya lansia secara menyeluruh berpartisipasi pada program bimbingan keagamaan yang dilaksanakan oleh Rumoh Seujahtra Geunaseh Sayang.

Berikut Tabel hasil persentase lansia dalam mengikuti bimbingan keagamaan di UPTD Rumoh Seujahtra Geunaseh Sayang (RSGS) Kota Banda Aceh.

**Tabel 4.1**

Hasil Persentase Pasrtisipasi Lansia yang Mengikuti Pengajian

No	Kegiatan	Hasil Persentase								Total	%
		A	%	TA	%	S	%	SD	%		
1	Lansia yang mengikuti pengajian	44	80	2	3,6	3	5,4	6	11	55	100

Sumber data: UPTD RSGS Kota Banda Aceh Tahun 2016

**Tabel 4.2**

Hasil Persentase Partisipasi Lansia yang Melaksanakan Shalat Munfarid

No	Kegiatan	Hasil Persentase								Total	%
		A	%	TA	%	S	%	SD	%		
1	Lansia yang Melaksanakan Shalat Munfarid	52	94,5	3	5,5	-	-	-	-	55	100

Sumber data: UPTD RSGS Kota Banda Aceh Tahun 2016

Ket:

- A : Aktif
- TA : Tidak Aktif
- S : Sakit
- SD : Sedang

**Tabel 4.3**

Hasil Persentase Lansia yang Mengikuti Shalat Berjamaah

No	Kegiatan	Hasil Persentase								Total	%
		A	%	TA	%	S	%	SD	%		
1	Lansia yang mengikuti Shalat Berjamaah	36	65	7	13	3	5,5	9	16	55	100

Sumber data: UPTD RSGS Kota Banda Aceh Tahun 2016

Ket:

- A : Aktif
- TA : Tidak Aktif
- S : Sakit
- SD : Sedang

Dari tabel di atas, yang merupakan data dari Rumoh Seujahtra Geunaseh Sayang. Maka, dapat dianalisis bahwa, tidak semua lansia minat pada bidang keagamaan. Beberapa kemungkinan yang bisa menjadi alasan untuk sebagian lansia yang kurang tertarik pada aktivitas keagamaan adalah pengalaman pada masa mudanya, karena semakin luas pengalaman seseorang dalam bidang keagamaan, maka ia akan semakin mantap dalam mengerjakan aktivitas keagamaan. Namun, bagi mereka yang mempunyai pengalaman sedikit dan sempit akan menemukan berbagai kesulitan dalam mengikuti aktivitas keagamaan dan juga mengamalkannya. Kemudian, temperamen tertentu pada seseorang juga mempengaruhi minat keagamaannya, pendidikan yang didapatkan sebelumnya dan lingkungan tempat tinggalnya dulu juga bisa menjadi alasan kurangnya minat seseorang pada bidang keagamaan.

## **2. Bagaimana Metode Bimbingan Keagamaan terhadap Pembinaan Ibadah Mahdhah pada Lansia di UPTD Rumoh Seujahtra Geunaseh Sayang**

Pada proses pemberian bimbingan keagamaan terhadap pembinaan ibadah mahdhah pada lansia di UPTD Rumoh Seujahtra Geunaseh Sayang. Pada umumnya menggunakan metode bimbingan kelompok dan jika dengan bimbingan kelompok lansia mengalami kesulitan dalam memahami materi, maka ustaz dan ustazah menggunakan metode bimbingan individual. Beberapa metode yang sering digunakan dalam proses bimbingan agama kepada merereka yang mengalamimental-spiritual yang disebabkan oleh faktor-faktor kejiwaan dari dalam diri seperti: tekanan bathin, kecemasan, stress, tidak konsentrasi, kesepian dan lainnya adalah:

- a. Wawancara, adalah salah satu cara memperoleh fakta-fakta kejiwaan yang dapat dijadikan bahan pemetaan tentang bagaimana sebenarnya kehidupan kejiwaan anak.
- b. Bimbingan kelompok, adalah metode yang digunakan untuk mengungkap jiwa serta pembinaannya melalui ceramah, diskusi, seminar dan sebagainya.
- c. Sosiometri, adalah suatu cara yang digunakan untuk mengetahui kedudukan klien dalam berhubungan kelompok.

Jadi, setelah melihat data di lapangan dan teori yang bersangkutan, metode bimbingan yang digunakan oleh pembimbing agama di panti Rumoh Seujahtra Geunaseh Sayang sudahlah tepat dan sesuai.

## **3. Apa Saja Dukungan dan Hambatan dalam Memberikan Bimbingan Keagamaan terhadap Pembinaan Ibadah Mahdhah di UPTD Rumoh Seujahtra Geunaseh Sayang**

Berdasarkan hasil kesimpulan dari deskripsi data di atas dapat dinyatakan bahwa hal yang mendukung berjalannya kegiatan bimbingan keagamaan yaitu adanya kemauan yang kuat dari lansia untuk belajar ilmu agama dan juga tersedianya sarana dan prasarana. Sedangkan untuk hambatannya yaitu kelemahan fisik lansia, rasa malas, egois dan kekurangan tenaga pembimbing agama.

Kondisi lansia yang semakin menurun membuat pembimbing agama mendapati hambatan dalam pemberian bimbingan terhadap pembinaan ibadah mahdhah, meskipun ada juga dukungan-dukungan yang membuat bimbingan berjalan lancar hingga saat ini.

Berdasarkan data di atas dapat dianalisis bahwa keadaan lansia yang dari berbagai latar belakang menciptakan banyak hambatan adalah hal yang wajar. Menurunnya fungsi fisik pada lansia akan menunjang terjadinya kerusakan mental sehingga menurunnya minat untuk mencoba melakukan sesuatu yang masih dapat dilakukan oleh lansia. Jumlah pembimbing yang memahami ilmu agama dalam pemberian ibadah mahdhah tidaklah cukup hanya dua orang saja. Menurut peneliti dua orang pembimbing agama tidak cukup untuk *handle* 72 orang lansia. Jika dilihat dari latar belakang lansia maka dibutuhkan pembimbing yang memang paham akan kondisi mental lansia. Sehingga, tanggung jawab untuk membimbing tidak diberatkan kepada pembimbing agama saja.

Menghadirkan pembimbing agama yang berminat pada pemberian bimbingan keagamaan memang tidaklah mudah. Tidak banyak yang tertarik dalam pengurusan lansia. Untuk itu, memberikan bekal dan pelatihan kepada staf yang bertanggung jawab terhadap pembinaan lansia akan menjadi dukungan berjalannya proses bimbingan. Sehingga, bimbingan keagamaan terhadap pembinaan ibadah mahdhah bisa menyeluruh.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan pembahasan yang telah dikemukakan pada bab sebelumnya dan hasil penelitian tentang bimbingan keagamaan terhadap pembinaan ibadah mahdhah pada lansia di UPTD Rumoh Seujahtra Geunaseh Sayang Kota Banda Aceh maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

Bimbingan keagamaan adalah usaha pemberian bantuan kepada seseorang yang mengalami kesulitan baik lahiriah maupun bathiniah yang menyangkut kehidupan masa kini dan masa mendatang. Bantuan tersebut berupa pertolongan di bidang mental spiritual, agar individu yang bersangkutan mampu mengatasinya dengan kemampuan yang ada pada dirinya sendiri maupun dorongan iman dan taqwa.

Partisipasi lansia dalam mengikuti aktivitas keagamaan mengagumkan, keterbatasan yang mereka miliki tidak mematahkan semangat mereka untuk terus belajar. Walaupun sebagian dari para lansia ada yang tidak mengikuti bimbingan keagamaan yang sudah dijadwalkan. Banyak hal yang terjadi pada lansia sehingga itu mempengaruhi minat keagamaan mereka.

Dalam pelaksanaan bimbingan keagamaan, metode umum yang menjadi pendekatan dalam bimbingan adalah metode bimbingan kelompok, jika dengan bimbingan kelompok tidak membawa perubahan pada diri lansia maka para lansia yang bermasalah diberikan bimbingan individual. Pemberian bimbingan individu cenderung memberikan perubahan positif dalam diri lansia walaupun perubahan itu terkadang tidak berlangsung lama.

Namun demikian, pihak UPTD Rumoh Seujahtra Geunaseh Sayang Kota Banda Aceh, tetap berusaha membantu dan membimbing lansia dengan berbagai pendekatan, agar kehidupan lansia yang sudah di akhir masa dapat menjadi husnul khotimah.

Dalam memberikan bimbingan keagamaan kepada para lanjut usia ini bukanlah hal yang mudah dikerjakan, karena terdapat berbagai faktor hambatan karena latar belakang orang lanjut usia yang beragam, seperti pengaruh dari lingkungan sebelumnya, pendidikan, sosial, dan kesehatannya.

Hambatan yang sering kali ditemukan dalam pemberian bimbingan adalah di antara kalangan lansia ada yang malas beribadah, tidak mau melaksanakan shalat berjamaah, tidak mau mengikuti aktivitas-aktivitas keagamaan yang telah dijadwalkan oleh Rumoh Seujahtra Geunaseh Sayang. Tindakan yang diambil saat lansia mulai beralasan untuk menolak ajakan mengikuti bimbingan adalah dengan pemberian *mauizah hasanah* atau menasehati para lansia secara baik-baik.

## **B. Saran-saran**

Terdapat beberapa saran yang ingin dikemukakan di antaranya sebagai berikut:

1. Kepada Dinas Sosial Aceh, diharapkan untuk menambahkan anggaran dan pembimbing agama di Rumoh Seujahtra Geunaseh Sayang agar bimbingan keagamaan pada lansia dapat menyeluruh.
2. Kepada kepala UPTD. Rumoh Seujahtra Geunaseh Sayang
  - a. Memperbanyak lagi aktivitas dari bidang keagamaan yang dapat menarik minat lanjut usia di UPTD Rumoh Seujahtra Geunaseh Sayang Kota Banda Aceh.
  - b. Memperbanyak tenaga kerja di bidang keagamaan yang lebih menjurus kepada bimbingan keagamaan Islam.

- c. Memastikan aktivitas bimbingan keagamaan terhadap ibadah mahdhah berjalan dengan baik di UPTD Rumoh Seujahtra Geunaseh Sayang Kota Banda Aceh.
3. Kepada staf/pegawai UPTD Rumoh Seujahtra Geunaseh Sayang
  - a. Setiap aktivitas yang dilaksanakan terutama di bidang keagamaan harus dipastikan semua para lansia dapat mengikutinya, agar bimbingan yang didapat setiap lansia sama rata.
  - b. Aktivitas keagamaan hendaknya tidak hanya menjadi kewajiban pembimbing agama saja, setiap pegawai dapat membantu memberikan bimbingan semampunya kepada lansia.
  - c. Senantiasa memantau kegiatan-kegiatan lanjut usia terutama pada hari-hari libur dan sewaktu mereka berada di luar panti untuk memastikan keselamatan mereka.
  - d. Pendekatan yang diberikan oleh UPTD Rumoh Seujahtra Geunaseh Sayang seharusnya lebih kepada bimbingan individual agar bimbingan berjalan lancar, dikarenakan tidak semua lansia dapat menerima dan mengikuti bimbingan kelompok.
4. Kepada peneliti selanjutnya, diharapkan dapat mengembangkan hasil penelitian ini ataupun dapat meneliti tentang bimbingan keterampilan pada lansia di Rumoh Seujahtra Geunaseh Sayang. Di karenakan, bimbingan keterampilan merupakan kegiatan yang dapat diberikan pada lansia untuk mengisi waktu luang mereka.

## DAFTAR PUSTAKA

- Mushaf Al-Quran & Terjemahan*, Terbitan Pena Ilmu & Amal
- Abu Syuja' Ahmad bin Husain bin Ahmad bin Ahmad Al-Ashfahani,  
*Matan Fikih Madzhab Syafi'i*, Solo: Al-Wafi, 2015
- Ahmad Mubarak, *Al-Irsyad An-Nafsy, Konseling Agama Teori dan Kasus*, Yogyakarta:  
Fajar Pustaka Baru, 2002
- Allamah Sayyid Abdullah Haddad, *Renungan tentang Umur Manusia*, Bandung:  
Mizan Pustaka, 2005
- Asian Hadi, *Pengantar Filsafat Agama*, Jakarta: Rajawali Press, 1986
- Atang Abdul Hakim, *Metodologi Studi Islam*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004
- Aunurrahim Faqih, *Bimbingan dan Konseling Islam dalam Islam*, Yogyakarta:  
UIIPress, 2001
- Bimo Walgito, *Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah*, Yogyakarta: Andi Offset, 1980
- Dadang Kahmadi, *Sosiologi Agama*, Jakarta: Remaja Rosdakarya, 2000
- Dedi Kurniawan Halim, *Psikologi Lingkungan Perkotaan*, Jakarta: Bumi Aksara, 2008
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta:  
Gramedia Pustaka Utama, 2008
- Elizabeth Hurlock, *Psikologi Perkembangan*, Jakarta: Erlangga, 1980
- Hamdani Bakran, *Psikoterapi & Konseling Islam*, Jakarta: Rabbani Press, 2009
- Jalaluddin, *Psikologi Agama*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012
- John M. Echols & Hassan Sadly, *Kamus Inggris Indonesia*, Jakarta:  
Gramedia Pustaka Utama, 2014
- Kitab Musnad Imam Ahmad, Bab Musnad Abu Hurairah, Hadits Nomor  
9043 Jakarta: Pustaka Azzam, 2010
- Laporan UPTD Rumoh Seujahtera Geunaseh Sayang Dinas Sosial Aceh 2015
- M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah, Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Cet.  
IV, Jilid 6, Jakarta: Lentera Hati, 2011

- Muhammad UsmanNajati, *PsikologidalamTinjauanHaditsNabi*,Kairo: Daarusy-Syuuruq, 2000
- Musfir bin Sa'id Az-Zahrani, *Konseling Terapi*, Jakarta: Gema Insani. 2005
- Prayitno&Erman Anti, *Dasar-dasarBimbingan dan Konseling*, Jakarta: Rineka Cipta, 2013 `
- Safrihsyah, *PsikologiIbadahdalam Islam*, Banda Aceh: LembagaNaskah Aceh &Arraniry Press, 2013
- Sururin, *Ilmu Jiwa Agama*, Jakarta: Raja Grafindo Persada 2004
- Syaifurrahman El-Fati, *PanduanShalatPraktis&Lengkap*, Jakarta: WahyuQolbu, 2014
- ThohariMusnawar, *Dasar-dasarKonseptualBimbinganandanKonselingIslami*, Yogyakarta: UII Press, 1992
- Umay M. DjakfarShiddieq, *SyariahIbadah; Pengamalan Rukun Islam dari Al-Qur'an dan As-Sunnah*, Jakarta: Al-Ghuraba, 2006
- UUD 1945 Amandemen I, II,III,IV, Jakarta: PusakaSandroJaya
- W.S. Wingkel, *BimbinganandanPenyuluhan di SekolahMenengah*, Jakarta: Gramedia, 1978
- YusdrikJahja, *PsikologiPerkembangan*, Jakarta: Kencana, 2011
- ZakiahDarajat, *MetodikKhususPengajaran Agama Islam*, Jakarta: BumiAksara, 2004
- <http://belajar.dedeyahya.web.id/2011/05/makalah-bimbingan-koneseling-agama.html>, diakses pada tanggal 20 Desember 2016